

SKRIPSI

**CAPAIAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENENUN
DI DESA CIBAL, MANGGARAI-NTT
(STUDI KASUS KOMUNITAS PENENUN BINAAN LSM SUNSPIRIT
FOR JUSTICE AND PEACE, LABUAN BAJO-NTT)**



DISUSUN OLEH:

MELANIA KATARINA MURNI JURU

NPM: 161006118

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**CAPAIAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENENUN
DI DESA CIBAL, MANGGARAI-NTT
(STUDI KASUS KOMUNITAS PENENUN BINAAN LSM SUNSPIRIT
FOR JUSTICE AND PEACE, LABUAN BAJO-NTT)**

DISUSUN OLEH:

MELANIA KATARINA MURNI JURU

161006118

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING:



DRA. LUCINDA, M.LETT.

HALAMAN PENGESAHAN

**CAPAIAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENENUN
DI DESA CIBAL, MANGGARAI-NTT
(STUDI KASUS KOMUNITAS PENENUN BINAAN LSM SUNSPIRIT
FOR JUSTICE AND PEACE, LABUAN BAJO-NTT)**

DISUSUN OLEH:

**MELANIA KATARINA MURNI JURU
16 10 06118**

TELAH DIUJIKAN PADA 3 JUNI 2021

**SECARA *ONLINE* DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

SURYO ADI PRAMONO, M.SI.



.....

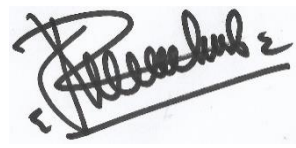
PENGUJI UTAMA

**DRA. LUCINDA, M.LETT.
PENGUJI I**



.....

**Y. KUNHARIBOWO, S.SOS., M.A
PENGUJI II**



.....

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keprihatinan LSM terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat seperti masalah kemiskinan. Berangkat dari keprihatinan tersebut, LSM SSJP mencangkan program pemberdayaan dengan membuat sebuah komunitas penenun yang beranggotakan para perempuan berekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan capaian keberdayaan anggota komunitas penenun selama mengikuti program pemberdayaan SSJP.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas penenun SSJP di Cibai, Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan observasi dan wawancara serta dilengkapi dengan melakukan dokumentasi. Lalu kemudian data-data yang telah diperoleh akan dipilah, direduksi, dianalisis, disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa aspek-aspek keberdayaan dari suatu program pemberdayaan telah dipenuhi atau dengan kata lain, aspek keberdayaan telah mampu dicapai oleh komunitas penenun SSJP. Dalam pelaksanaan upaya pemberdayaan tersebut, baik LSM mau pun komunitas penenun mengalami hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari pribadi individu sendiri dan berasal dari sistem sosial. Namun, hambatan-hambatan tersebut bukanlah hambatan serius dalam konteks komunitas penenun SSJP di Cibai, hambatan sesungguhnya terletak pada masalah kesulitan akses bahan baku diakibatkan kerusakan jalan serta hambatan manajemen waktu yang berdampak pada pekerjaan penenun mau pun LSM SSJP.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Komunitas Penenun

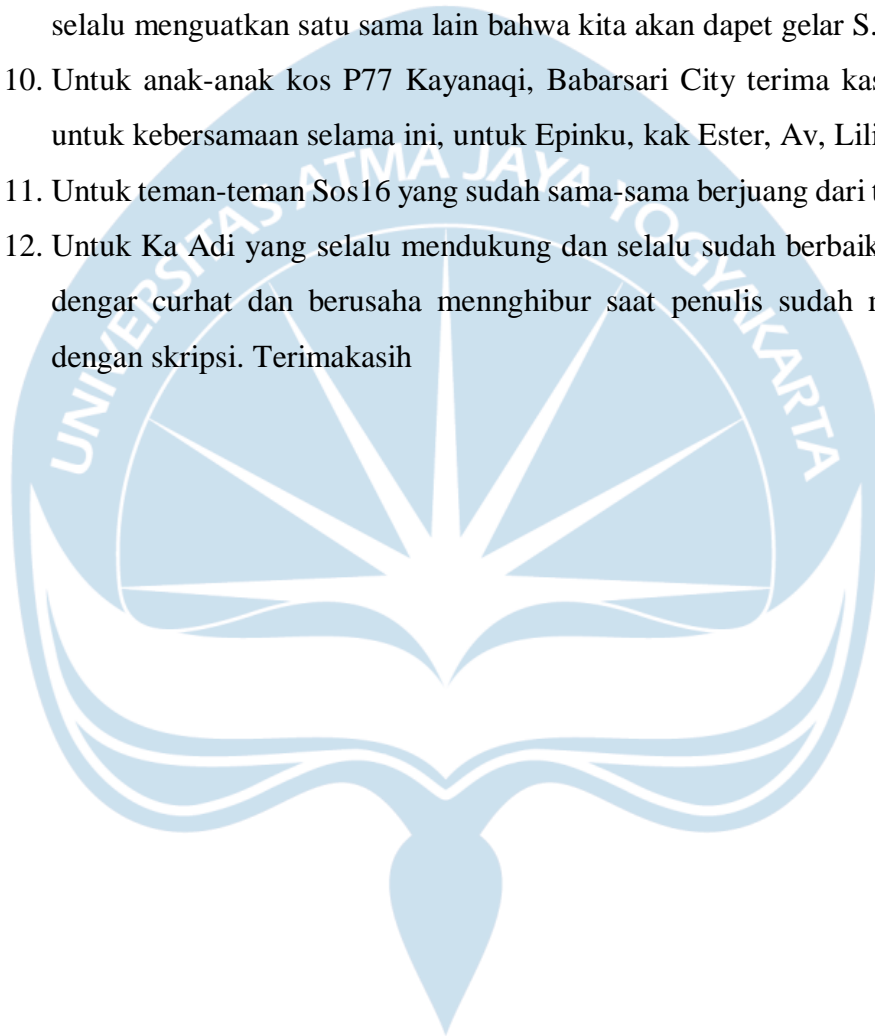
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya yang senantiasa menyertai, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul *Capaian Pemberdayaan Komunitas Penenun di Desa Cibal, Manggarai-NTT (Studi Kasus Komunitas Penenun Binaan LSM Sunspirit for Justice and Peace, Labuan Bajo-NTT)*. Tugas akhir ini penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kelancaran tugas akhir ini, baik dari penyusunan proposal, pengambilan data serta selesainya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapa Simon dan Mama Maria yang sudah sabar menunggu kabar ujian skripsi dari anaknya. Doa dan dukungan dari bapa dan mama adalah hal paling berharga yang penulis dapat selama menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ka Sony & ka Riany, ka Rian & mba Nyo yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk kembar Edwan & Edwin yang selalu ada saat kakaknya butuh, terutama saat minta antar jemput.
4. Ibu Dra. Lucinda, M.Lett. selaku dosen pembimbing sejak *internship* hingga skripsi. Terimakasih karena selalu meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan *online* dan *offline*, memberikan saran, serta ide-ide selama penulis menyusun tugas akhir ini.
5. Bapak Suryo Adi Pramono, M.Si dan bapak Y. Kunharibowo, S.Sos., M.A yang telah menguji penulis dalam ujian proposal dan ujian skripsi.
6. Untuk LSM Sunspirit For Justice and Peace, ka Ney, tante Li, tante Ni, om Pey, ka Af, ka Mbenak, ka Rio, ka Pepin. Terimakasih untuk kesediaannya selalu mau menerima dan direpotkan oleh penulis sejak *internship* sampai pengambilan data tugas akhir.

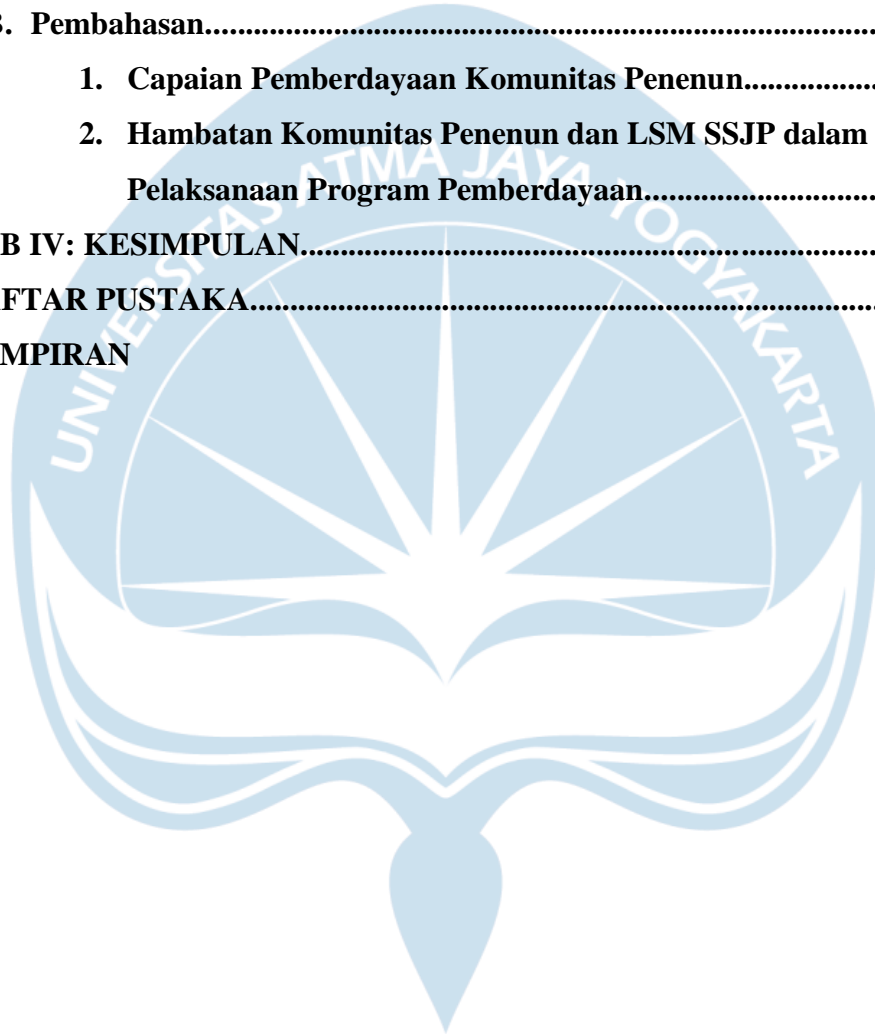
7. Untuk mama-mama di Cibai yang selalu ramah menerima penulis dan selalu membantu menjawab pertanyaan penulis sejak *internship* sampai pengambilan data tugas akhir.
8. Untuk Ayu, Celin dan Eby yang sudah selalu sama-sama berjuang dari zaman maba.
9. Untuk teman-teman Retjeh Squad Ecak, Ecik, Igna, Dede & Lunik yang selalu menguatkan satu sama lain bahwa kita akan dapat gelar S.Sos.
10. Untuk anak-anak kos P77 Kayanaqi, Babarsari City terima kasih banyak untuk kebersamaan selama ini, untuk Epinku, kak Ester, Av, Lili dan Evi.
11. Untuk teman-teman Sos16 yang sudah sama-sama berjuang dari tahun 2016
12. Untuk Ka Adi yang selalu mendukung dan selalu sudah baik hati mau dengar curhat dan berusaha mennghibur saat penulis sudah mulai stres dengan skripsi. Terimakasih



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Kerangka Konseptual.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: METODOLOGI PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Subyek Penelitian.....	16
C. Oprasionalisasi Konsep.....	19
D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data.....	20
1. Metode Pengumpulan Data.....	20
2. Jenis Data.....	21
3. Cara Analisis Data.....	21
E. Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian.....	22
1. Profil Komunitas Tenun.....	22
2. Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi di daerah Cibal.....	25
3. Sejarah LSM Sunspirit for Justice and Peace.....	26
4. Profil Divisi atau Tim.....	27
5. Logo Lembaga.....	28
6. Bidang Usaha.....	29
7. Prinsip Kerja Lembaga.....	31
8. Struktur Organisasi.....	31

BAB III: TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Temuan.....	33
1. Capaian Pemberdayaan.....	33
2. Hambatan Komunitas Penenun dan LSM SSJP dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan.....	43
B. Pembahasan.....	47
1. Capaian Pemberdayaan Komunitas Penenun.....	47
2. Hambatan Komunitas Penenun dan LSM SSJP dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan.....	51
BAB IV: KESIMPULAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir.....	13
Gambar 2: Kunjungan ke Komunitas Tenun.....	25
Gambar 3: Wawancara dengan Mama Susana Mimu.....	25
Gambar 4: Kain <i>Songke</i> hasil tenun komunitas tenun LSM SSJP.....	25
Gambar 5: Logo LSM Sunspirit for Justice and Peace.....	28
Gambar 6: Galeri tenun SSJP.....	30
Gambar 7: Produk yang dijual di Toko	30
Gambar 8: Kafe	31
Gambar 9: Struktur Organisasi LSM SSJP	32
Gambar 10: Kain <i>Songke</i> dari Penenun yang Tidak Tergabung dengan SSJP.....	37
Gambar 11: Kain <i>Songke</i> dari Komunitas Penenun SSJP	37
Gambar 12: Motif <i>Songke</i> Manggarai	42
Gambar 13: Kondisi Jalan di Daerah Cibal.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Deskripsi Narasumber (Penenun) Penelitian.....17

Tabel 2: Daftar Anggota Komunitas Tenun LSM SSJP.....24



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan proyeksi tahun 2015-2045 dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, pada tahun 2020 penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa. Angka tersebut terdiri atas 134,27 juta perempuan dan 135,34 juta jiwa laki-laki.¹ Dengan jumlah penduduk mencapai 200 juta jiwa, permintaan terhadap kebutuhan sandang, pangan dan papan terus meningkat. Sayangnya permintaan tersebut masih sulit dipenuhi sehingga Indonesia masih dikategorikan sebagai negara berkembang. Masalah-masalah negara berkembang seperti tingkat pendapatan per kapita rendah, impor lebih besar daripada ekspor, mengandalkan sektor primer dan tingkat korupsi tinggi juga dialami oleh Indonesia.² Salah satu masalah seperti tingkat pendapatan per kapita rendah menyebabkan mayoritas masyarakat Indonesia belum mencapai kategori sejahtera atau masuk dalam kategori miskin.

Penduduk Indonesia tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan kemiskinan. Penduduk di dunia pun menghadapi permasalahan kemiskinan. Persoalan kemiskinan sudah ada sejak lama, namun kenyataannya pembangunan yang telah dilakukan belum mampu memendam laju pertumbuhan penduduk miskin di dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan bukan hanya tentang hidup dengan kondisi kekurangan sandang, pangan dan papan. Namun, kemiskinan merupakan persoalan multidimensional. Kemultidimensionalan kemiskinan telah diungkapkan oleh Chambers (1995)³ yang menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi kemiskinan, yaitu: (1) kemiskinan (*proper*), (2) ketidakberdayaan (*powerless*), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), (4) ketergantungan (*dependency*), dan (5) keterasingan

¹Badan Pusat Statistik (BPS). Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015. Dikases dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html> pada tanggal 10 Februari 2020.

²Yunsda Saputri, *Ciri-ciri Negara Berkembang, dari Segi Ekonomi hingga Pendidikan*, diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3922544/ciri-ciri-negara-berkembang-dari-segi-ekonomi-hingga-pendidikanpada tanggal 10 Februari 2020>.

³R. Chambers (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?. Environment and Urbanization*, diakses dari <https://doi.org/10.1177/095624789500700106> pada tanggal 10 Februari 2020.

(*isolation*). Lebih lanjut Darwin (2005)⁴ mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah kondisi yang serba kekurangan dari berbagai sisi, di antaranya kekurangan secara fisik dan kemampuan untuk hidup layak sebagai standar tertentu, termasuk kurangnya akses dalam proses memperoleh pelayanan dan kebijakan publik.

Di Indonesia banyak pengertian tentang kemiskinan. Namun, data formal yang digunakan untuk menunjukkan angka kemiskinan adalah menggunakan metode kemiskinan yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kriteria keluarga miskin dengan metode BPS menggunakan pendekatan *basic needs* (kebutuhan dasar) karena kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar⁵.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,41% dari jumlah penduduk per Maret 2019 atau mencapai 25,14 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan data bulan Maret tahun 2018 yang menyebutkan angka kemiskinan sebesar 9,82 atau 25,95 juta jiwa, angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 41 basis poin/ 810 juta jiwa⁶. Namun, penurunan angka kemiskinan tersebut tidak merata di seluruh Indonesia. Masih terdapat beberapa provinsi dengan tingkat prosentase penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Urutan pertama diduduki oleh Provinsi Papua sebesar 27,53 persen. Kemudian disusul oleh Papua Barat sebesar 22,17 persen lalu di urutan ketiga NTT sebesar 21,09 persen dan Maluku di urutan keempat sebesar 17,69 persen.⁷

NTT menjadi salah satu provinsi dengan prosentase penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Kondisi kemiskinan yang dihadapi provinsi ini mendorong warga NTT memilih mencari kerja keluar seperti menjadi Tenaga Kerja Indonesia

⁵LIPI. *Kemiskinan dalam Perspektif Global, Nasional dan Lokal*, diakses dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kemiskinan/681-kemiskinan-dalam-perspektif-global-nasional-dan-lokal> pada tanggal 10 Februari 2020.

⁶Badan Pusat Statistik (BPS). *Presentase Penduduk Miskin Maret 2019 sebesar 9,41%*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html> pada tanggal 10 Februari 2020.

⁷Badan Pusat Statistik (BPS). *Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen), 2019-2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html> pada tanggal 10 Februari 2020.

(TKI) di luar negeri untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Di samping itu, keterbatasan pekerjaan juga menjadi salah satu hal yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai TKI⁸. Rata-rata keterbatasan pekerjaan seperti ini juga sering dialami oleh perempuan. Meski pun mendapat pekerjaan, perempuan akan digaji atau diupah rendah. Sehingga masih begitu banyak perempuan-perempuan yang kesulitan dalam hal ekonomi. Pilihan menjadi TKI pun tidak serta-merta membantu kebutuhan ekonomi para perempuan, justru memilih menjadi TKI dapat pula berpotensi menjadi sasaran empuk korban *human trafficking*.

Salah satu komunitas yang lahir dari keprihatinan akan keterbatasan ekonomi perempuan adalah komunitas Du' Anyam. Hanna Keraf sebagai pendiri komunitas ini melihat bahwa kondisi keterbatasan finansial/ekonomi perempuan di provinsi NTT menyebabkan kesulitan akses kesehatan bagi perempuan-perempuan miskin. Oleh karena itu, komunitas Du' Anyam memberdayakan kemampuan menganyam dari perempuan-perempuan Flores Timur untuk menghasilkan kerajinan anyaman yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan hasil jualan anyaman tersebut, harapannya para perempuan dapat terbantu dalam memiliki uang sendiri dan dana ekstra untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁹

Sama halnya dengan komunitas Du' Anyam, Sunspirit for Justice and Peace (SSJP) sebagai sebuah lembaga yang berfokus pada persoalan-persoalan sosial di masyarakat, melihat bahwa keterbatasan pekerjaan dan *human trafficking* hanyalah dampak dari masalah utama yang disebut kemiskinan. Hal tersebut sungguh memprihatinkan, sehingga berangkat dari keprihatinan tersebut, SSJP melalui Divisi Economic Empowerment mencanangkan program yang memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok perempuan dengan ekonomi rendah. SSJP memberdayakan kemampuan menenun yang dimiliki oleh perempuan-perempuan di beberapa daerah di NTT. Tenun dipilih sebagai model alternatif agar perempuan-perempuan berekonomi rendah dan memiliki kemampuan menenun, dapat

⁸Gita Amanda. *Faktor Ekonomi Penyebab Utama Warga menjadi TKI*, diakses dari https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/faktor-ekonomi-penyebab-utama-warga-jadi-tki/_ar-BBNtTbI pada tanggal 11 Februari 2020.

⁹Adiyasa Prahenda, *Hanna Keraf, Membangun Kemandirian Wanita Indonesia Melalui Anyaman* diakses dari <https://kumparan.com/adiyasa-prahenda/hanna-keraf-membangun-kemandirian-wanita-indonesia-melalui-anyaman> pada tanggal 30 Oktober 2020.

memperoleh penghasilan dari tenunan mereka. Hal ini dilakukan agar perempuan-perempuan tidak terus terjebak dalam rantai kemiskinan yang sewaktu-waktu dapat mendorong mereka memilih menjadi TKI yang berpotensi menjadi korban *human trafficking*. Dalam program pemberdayaannya salah satu cara yang digunakan SSJP adalah dengan menjalin kerjasama dengan para penenun dari beberapa daerah di NTT, kerjasama yang terjalin seperti membantu menjualkan hasil tenun di rumah tenun Baku Peduli yang terletak di Labuan Bajo. Selain itu, SSJP juga membentuk sebuah komunitas tenun di Desa Cibal Barat, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT.

Pemilihan perempuan sebagai obyek pemberdayaan dilakukan karena perempuan seringkali sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu, menurut Dewayanti dan Chotim, kehadiran dan keterlibatan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan dalam kelompok marginal dan miskin. Usaha-usaha mikro, seperti berdagang, pengolahan makanan, industri berteknologi, konveksi, dan jasa, adalah jenis-jenis usaha yang banyak dijalankan perempuan, baik secara mandiri mau pun sebagai bagian dari sistem produksi keluarga.¹⁰

Terdapat beberapa penelitian tentang pemberdayaan, baik itu pemberdayaan secara umum kepada masyarakat atau pun terhadap kelompok khusus seperti perempuan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mulia Astuti (2012) yang meneliti perempuan miskin di daerah tertinggal di Provinsi Sumatra Barat¹¹. Pemberdayaan dilakukan lembaga sosial lokal dan bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk melaksanakan program seperti memberdayakan potensi lokal.

Kemudian penelitian Maika dan Eddy (2007) yang meneliti kegiatan pemberdayaan oleh lembaga keuangan mikro di Kecamatan Bayat, Provinsi Jawa Tengah.¹² Lembaga keuangan mikro tersebut, memberikan pinjaman kepada

¹⁰Dewayanti, Ratih dan Erna Ermawati Chotim. *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2004), hal. 77.

¹¹Mulia Astuti, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di daerah tertinggal di Provinsi Sumatra Barat)", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 03 (2012), hal. 241-251.

¹²Amelia dan Eddy, "Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro", *Jurnal Populasi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 18, No. 01 (2007), hal: 65-84.

perempuan miskin sebagai bentuk pemberdayaan. Model pemberdayaan tersebut mengadopsi model pemberdayaan Grameen Bank yang dikembangkan oleh Muhamad Yunus. Dalam proses pemberdayaan, perempuan dipilih sebagai kelompok penggerak karena perempuan dianggap berpeluang baik untuk diberdayakan. Perempuan dinilai memiliki kelebihan dalam manajemen keuangan.¹³

Kemudian dalam penelitian Utami dan Khonitan (2018) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat berbasis “Social Entrepreneurship” Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus di Desa Bukit Langkap, Kabupaten Linggau, Kepulauan Riau*. Upaya pemberdayaan ini meliputi proses penyadaran, pengkapisasian dan pendayaan. Subyek yang diberdayakan dalam program ini ialah masyarakat Desa Bukit Langkap (desa transmigrasi) yang mayoritas penduduknya berasal dari daerah di Jawa yang memiliki tanah yang belum dimanfaatkan.¹⁴

Sama halnya dengan penelitian Utami dan Khonitan, penelitian Rochmawati, dkk (2014) juga hendak mengetahui upaya pemberdayaan pemerintah terhadap masyarakatnya. Penelitian Rochmawati, dkk (2014) bertujuan untuk melihat sejauh mana peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan penenun tenun ikat, hasil dari program pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berperan memberi modal, memberi pendidikan/pelatihan serta membantu promosi. Lalu faktor pendukung berhasilnya program pemberdayaan ialah komitmen pemerintah dan pelaku usaha untuk memajukan industri tenun. Sedangkan faktor penghambat program ialah kurangnya kreativitas dan ketekunan para pelaku usaha.

Lebih lanjut dalam penelitian Untari (2009), yang berfokus pada pemberdayaan kelompok perempuan oleh organisasi akar rumput atau *Grass Root Organization* (GRO). Subyek penelitian pada penelitian ini ialah perempuan yang

¹³Humas UGM. *Muhammad Yunus: Kemiskinan Diciptakan Sistem*, diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/1591-muhammad-yunus-kemiskinan-diciptakan-oleh-sistem> pada tanggal 21 Februari 2020.

¹⁴Bekti Nur Utami dan Dwi Khonitan, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis “Social Entrepreneurship” Bidang Pertanian dan Peternakan di Desa Bukit Langkap, Kabupaten Linggau, Kepulauan Riau”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 5, No. 02, (2018), hal. 126-147.

tergabung dalam kelompok pengajian yang berlokasi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak.¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut ialah keberadaan koperasi Mulya di Desa Sriwulan yang dibangun oleh kelompok ibu-ibu pengajian dan merupakan gambaran pemberdayaan masyarakat di bidang sosial ekonomi. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) membangun rasa percaya diri para perempuan desa; (2) membina dan mengembangkan aktivitas produktif di bidang sosial; (3) memberdayakan perempuan berekonomi lemah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dalam lima penelitian di atas fokus pemberdayaan melingkupi kegiatan pendampingan dan pemberian modal. Sementara itu, kekhususan penelitian ini terletak pada pendekatan pemberdayaan yang lebih personal dan sedikit berbeda dari pemberdayaan pada umumnya. Jika lazimnya LSM memberdayakan dengan pemberian modal uang dan pelatihan, maka hal tersebut tidak dilakukan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun yang dibentuk. Dalam program pemberdayaannya, LSM SSJP mengunjungi setiap rumah penenun untuk memberi bahan baku (benang) dan berdiskusi langsung tentang motif kain. Lalu, kesamaan antara tiga dari lima penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subyek yang diberdayakan yakni kelompok perempuan.

Dalam penelitian ini, kelompok yang diberdayakan adalah kelompok perempuan yang tergabung dalam komunitas penenun di Desa Cibal, Manggarai, Flores, NTT. Alasan memilih Desa Cibal sebagai lokasi penelitian adalah Cibal merupakan satu-satunya daerah yang diberdayakan secara langsung oleh tim SSJP. Selain itu, berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil *internship*, rata-rata perempuan yang tergabung dalam komunitas penenun ini ialah perempuan dengan kondisi ekonomi rendah dengan status perempuan sebagai kepala keluarga. Alasan lain memilih Cibal sebagai lokasi penelitian adalah karena kain yang ditenun oleh penenun di Cibal adalah kain *Songke* Manggarai yang mana merupakan identitas budaya setempat. Kain-kain *songke* tersebut kemudian akan dipajang dan dijual di galeri tenun yang berlokasi di Labuan Bajo, sehingga secara tidak langsung, selain

¹⁵Sri Untari, "Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)", *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 36, No. 01, (2009), hal. 81-93.

melestarikan budaya. SSJP juga turut membantu mempromosikan budaya lewat tenun kepada wisatawan yang datang berkunjung ke galeri tenun mereka.

Pemberdayaan LSM SSJP terhadap komunitas penenun ini sendiri telah berjalan selama hampir delapan tahun. Dengan waktu yang terbilang cukup lama tersebut, patut dipertanyakan apakah pemberdayaan LSM SSJP telah memberi hasil atau capaian terhadap komunitas yang diberdayakan atau tidak. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana capaian-capaian komunitas penenun dalam mengikuti program pemberdayaan LSM SSJP. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh LSM SSJP dan kelompok penenun dalam menjalankan program pemberdayaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana capaian dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun perempuan di Desa Cibal, Manggarai, Flores, NTT?
2. Apa hambatan yang dialami oleh LSM SSJP dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut?
3. Apa hambatan yang dialami oleh penenun dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut?

C. Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan

Kata pemberdayaan berasal dari kata *empowerment* dalam Bahasa Inggris yang berarti pemberkuasaan. Menurut Adi (2008) pemberdayaan dipahami sebagai serangkaian upaya untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat.¹⁶ Salah satu kelompok yang termasuk dalam kelompok lemah adalah masyarakat miskin. Kelompok lemah diberdayakan agar mampu mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan serta membebaskan dari perangkap kemiskinan.

¹⁶Adi. 2008. *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.

Hogan (2000) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses di mana suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja.¹⁷ Pernyataan Hogan menunjukkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu hal yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*) jika kelompok-kelompok yang diberdayakan masih membutuhkan perbaikan dalam kehidupan. Perbaikan atau pun perubahan merupakan hal yang tak dapat dihindari, karena bagaimana pun juga perubahan dalam suatu kehidupan merupakan suatu hal yang pasti dan perlu dilakukan. Upaya pemberdayaan masyarakat sendiri saat ini terus dicanangkan oleh lembaga seperti pemerintah mau pun non-pemerintahan. Hal ini dikarenakan terus meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pembangunan dari *grassroot* masyarakat. Upaya pemberdayaan diharapkan terlepas dari sifat *top-down*, dan mengupayakan bersifat *bottom-up* atau dengan kata lain perubahan dan perbaikan diinisiasi dari lapisan terbawah. Inti dari konsep pemberdayaan Hogan ini ialah upaya pemberdayaan diharapkan dapat bersifat berkelanjutan serta melibatkan dan mendengarkan masukan masyarakat/kelompok setempat dalam pembuatan program. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan kelompok dimana program itu dijalankan sesuai sasaran dan tepat guna. Shucksmith (2013)¹⁸ menyatakan pendekatan *bottom-up* untuk pembangunan pedesaan itu ‘didorong dari dalam’ yang artinya pembangunan dapat terjadi jika ada dorongan dari desa/daerah itu sendiri. Dengan asumsi bahwa sumber daya khas daerah, baik itu alam, manusia dan budaya memegang peranan kunci untuk perkembangannya. Model *bottom-up* berkaitan erat dengan mobilisasi sumber daya dan aset lokal. Sumber daya dan aset lokal dapat menjadi hal dasar yang dapat dikembangkan oleh suatu kelompok untuk pengembangan ke arah yang lebih baik. Sehingga kelompok atau masyarakat sangat perlu untuk memperoleh pengetahuan, agar aset-aset lokal yang dimiliki dapat dipergunakan dengan maksimal.

Kondisi tersebut, di mana individu/kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan

¹⁷Christine Hogan. 2000. *Facilitating Empowerment*. London: Kogan Page Limited. hal. 13.

¹⁸Mark Shucksmith. 2013. *Future Direction in Rural Development*. Cernegie UK Trust, England.

kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya disebut Parson sebagai konsep pemberdayaan.¹⁹

Dari pernyataan beberapa ahli diatas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu usaha atau upaya untuk memandirikan dan mensejahterkan masyarakat dengan tidak melupakan sifat *bottom up* dan *sustainability* dalam menjalankan segala program pemberdayaan.

Upaya pemberdayaan sering dilakukan terhadap kelompok-kelompok yang dikategorikan kelompok terpinggirkan/marginal. Dalam penelitian ini, kelompok khusus yang diberdayakan ialah kelompok perempuan yang tergabung dalam komunitas penenun.

Menurut Saraswati dalam Huraerah (2008) proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai “*power*” (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*)²⁰. Lebih lanjut Saraswati mengatakan sebagai sebuah proses, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

a. *Learning by Doing (LBD)*

Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses belajar melalui suatu tindakan nyata, bersifat terus menerus dan dampaknya dapat terlihat. Dalam proses LBD dijelaskan pula bahwa pemberdayaan bukanlah suatu kegiatan yang instan, namun kegiatan yang memerlukan waktu panjang dan kedisiplinan untuk dapat menghasilkan suatu keberdayaan.

b. *Problem Solving*

Pemberdayaan harus menjadi *problem solving* yang dapat memecahkan masalah krusial dengan cara dan waktu yang tepat. Proses ini menekankan kepekaan masyarakat terhadap suatu hal yang dianggap masalah bagi mereka. Karena jika kepekaan masyarakat kurang terhadap masalah disekitar mereka, akan sulit nantinya menemukan cara yang tepat dalam memecahkan masalah.

¹⁹Parson. 1994. *The Integration Of Social Work Practice*. CaliforniaWardworth.inc.

²⁰Huraerah. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

c. *Self-evaluation*

Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok melakukan evaluasi secara mandiri. Hal ini menekankan pada kemampuan menilai/mengevaluasi suatu hal. Ini bertujuan agar seseorang atau kelompok dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya.

d. *Self-development and Coordination*

Pemberdayaan harus mampu mendorong individu atau kelompok untuk mengembangkan diri dengan cara berkoordinasi dengan pihak luar secara lebih luas. Hal ini dapat menambah jaringan kerjasama antar komunitas yang baik kedepannya untuk menjadi modal sosial bagi komunitas itu sendiri.

e. *Self-selection*

Pemberdayaan harus mampu mendorong individu atau kelompok untuk menyeleksi dan menilai secara mandiri hal-hal yang perlu untuk melangkah kedepan.

f. *Self-decision*

Pemberdayaan mendorong individu atau kelompok menumbuhkan rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan suatu hal secara mandiri. Membentuk kepercayaan diri seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama hingga sampai pada munculnya rasa kepercayaan diri dan mampu secara mandiri memutuskan suatu hal.

Untuk melihat capaian dari program pemberdayaan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk pengembangan diri (*self-development*), enam (6) poin yang ada dalam pemberdayaan di atas dapat dijadikan sebagai indikator-indikator keberdayaan dari komunitas penenun Cibai.

Selain melihat ketercapaian program pemberdayaan dari enam (6) indikator keberdayaan di atas, penelitian ini juga ingin mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan terhadap komunitas tenun di Cibai. Seperti yang dinyatakan Watson dalam Adi (2008) "Kurang berhasil atau gagalnya program pemberdayaan mencapai tujuan disebabkan oleh berbagai hal yang berasal

dari kepribadian individu dalam komunitas atau pun bisa juga berasal dari sistem sosial”.²¹ Hambatan-hambatan tersebut ialah sebagai berikut:

a. **Kepribadian individu dalam komunitas**

1) Kestabilan (*homeostasis*)

Adanya dorongan dari dalam diri individu yang menstabilkan dorongan dari luar, dapat menyebabkan upaya penguatan kapasitas yang diberikan dalam waktu singkat kepada individu belum tentu dapat membuat perubahan permanen.

2) Kebiasaan (*habit*)

Individu cenderung untuk bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan sehingga perubahan yang dirasakan menimbulkan kondisi ketidaknyamanan akan cenderung dihindari.

3) Seleksi ingatan dan persepsi (*selective perception and retention*)

Persepsi dan ingatan atas suatu obyek sikap yang sudah terbentuk, akan menyebabkan seseorang menyesuaikan tindakannya saat bertemu dengan obyek sikap yang sama.

4) Ketergantungan (*dependence*)

Ketergantungan merupakan keadaan seseorang yang belum dapat bertanggungjawab atas diri sendiri atau dengan kata lain belum mandiri. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses perubahan karena upaya untuk membangun kemandirian akan memakan waktu lama.

5) *Super-ego*

Super-ego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, yang membuat manusia berpikir dan bertindak sesuai moral, berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan, serta filter yang menentukan sesuatu itu baik-buruk, salah-benar. Hal-hal tersebut diperoleh manusia dari nilai-nilai tradisonal, cita-cita masyarakat serta orang-orang yang signifikan (orang tua) yang terinternalisasi dalam diri individu. *Super-ego* yang dominan cenderung tidak mau menerima hal-hal yang baru

²¹*Ibid.*

sehingga dapat menghambat suatu inovasi yang coba diperkenalkan pelaku perubahan kepada masyarakat.

6) Rasa tak percaya diri (*self-distrust*)

Seseorang tidak yakin akan potensi dan kemampuan dirinya dan menghambat dirinya berkembang atau berubah ke arah yang lebih baik.

b. Hambatan yang berasal dari sistem sosial

1) Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conformity to norms*)

Adanya norma-norma yang tidak sejalan dengan perubahan yang diharapkan sehingga menyulitkan pelaku perubahan untuk merombak norma.

2) Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*)

Perubahan pada suatu sistem sosial ataupun budaya yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat akan sulit dilakukan, karena komunitas sasaran sudah terbiasa dengan sistem sosial dan budaya yang ada.

3) Kelompok kepentingan (*vested interest*)

Adanya kelompok yang memiliki tujuan yang berbeda dengan perubahan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena demi mengamankan atau menyelamatkan kepentingan kelompok tersebut, maka mereka menolak terjadinya perubahan.

4) Hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*)

Adanya kebiasaan tertentu yang dianggap suci/sakral oleh suatu komunitas sehingga upaya mengenalkan suatu inovasi baru yang dianggap berbenturan dengan hal-hal suci/sakral tadi mendapatkan penolakan dari masyarakat.

5) Penolakan terhadap orang luar (*Rejection of outsiders*)

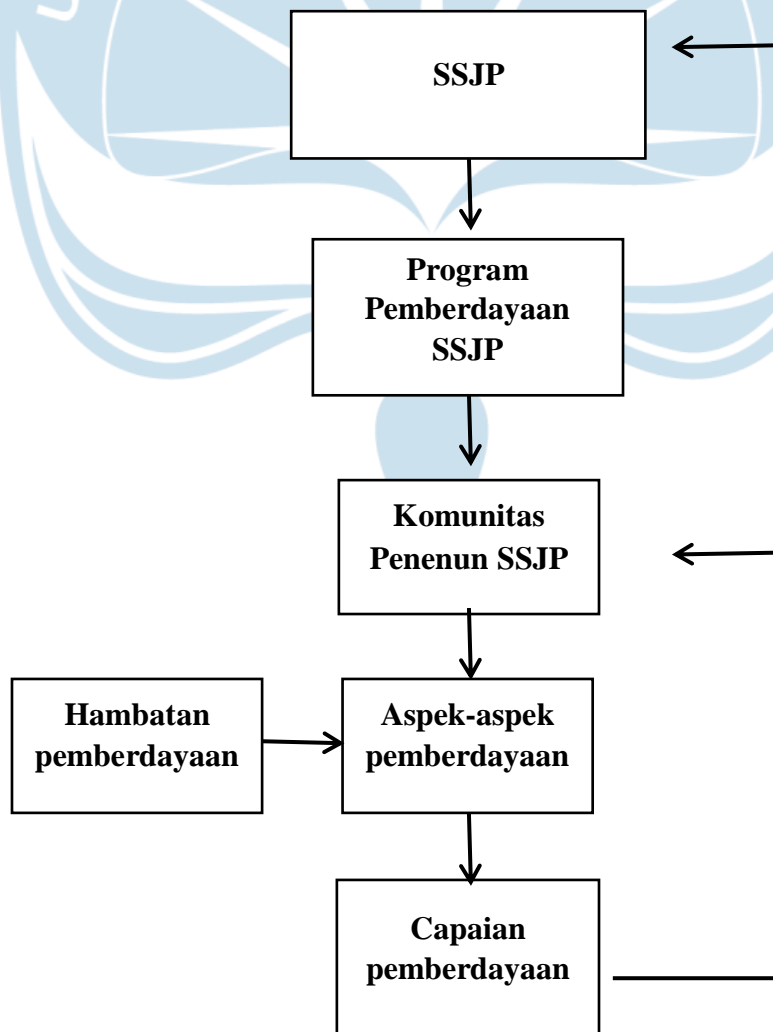
Penolakan terhadap orang luar merupakan keadaan suatu komunitas/kelompok menolak orang yang berasal dari luar komunitas

mereka. Hal ini terjadi karena komunitas/kelompok merasa terganggu atau curiga kepada orang asing yang menjadi agen pelaku perubahan.

Konsep-konsep yang telah dijelaskan di atas sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan nantinya. Hal ini disebabkan karena alur berpikir yang digunakan dalam penelitian ini ialah alur berpikir induktif yang penggunaan konsep/teori tidak bersifat mutlak dalam suatu penelitian. Konsep/teori dapat saja berubah ketika penulis menarik data-data dari proses pengamatan atau penelitian di lapangan sehingga dapat saja, menuntut penulis menggunakan konsep/teori baru yang sesuai dengan gejala yang ditemui.

Berikut ini alur berpikir yang direncanakan oleh penulis dalam proses penelitian di lapangan:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Keterangan: Gambar 1 menjelaskan bahwa SSJP membuat sebuah program yang melibatkan komunitas penenun di dalamnya. SSJP dalam melaksanakan program pemberdayaan tersebut, mendorong adanya aspek-aspek keberdayaan yang mesti dicapai oleh komunitas penenun. Dalam mencapai aspek-aspek tersebut, baik komunitas penenun mau pun SSJP menghadapi hambatan-hambatan dalam menjalankan program pemberdayaan.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis ingin mengetahui:

1. Capaian dari pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun perempuan di Desa Cibal, Manggarai, Flores, NTT.
2. Hambatan dan tantangan yang dialami oleh LSM SSJP dalam menjalankan program pemberdayaan terhadap para penenun.
3. Hambatan dan tantangan yang dialami oleh penenun dalam menjalankan program pemberdayaan dari LSM SSJP.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Metode Penelitian

Bagian ini berisikan jenis penelitian, metode penelitian, narasumber, oprasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data. Lalu yang terakhir adalah deskripsi objek atau subjek dalam penelitian ini.

Bab III: Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisikan uraian data-data temuan penulis di lapangan. Data-data kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah

dijelaskan di Bab I, sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat terjawab di bab ini.

Bab IV: Penutup

Bagian ini merupakan catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2013) mengatakan dalam penelitian kualitatif, peneliti mempelajari masyarakat di lingkungan alamiahnya dengan cara berbicara dan menyaksikan langsung masyarakat bertindak.²² Penelitian ini lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif karena informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang diperoleh dengan cara berbicara dan menyaksikan langsung dari lingkungan narasumber (komunitas penenun) sehingga mampu menjelaskan secara alamiah mengenai capaian keberdayaan penenun dalam mengikuti program pemberdayaan oleh LSM SSJP.

Dengan penelitian kualitatif tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Stake dalam Creswell (2010), pendekatan studi kasus menekankan penulis menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.²³ Berdasarkan definisi Stake tersebut, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini fokus untuk mengali informasi/data mengenai capaian suatu program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP terhadap suatu komunitas tenun.

B. Subyek penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, hal yang perlu diperhatikan adalah memastikan bahwa subyek penelitian telah mengalami fenomena yang hendak dipelajari/diteliti. Untuk memastikan hal tersebut, penulis menggunakan *purposeful sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Menurut Creswell (2013) metode *purposeful sampling* menekankan peneliti untuk memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti yang dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang

²² John W. Creswell. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 157.

²³ John W. Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 20.

masalah riset dan fenomena dalam studi tersebut. Peneliti juga perlu memutuskan tentang siapa dan apa yang dapat mewakili masalah yang hendak diteliti.²⁴

Dengan menggunakan metode *purposeful sampling*, maka penulis memutuskan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua Divisi Economic Empowerment dan empat orang penenun yang tergabung dalam komunitas tenun SSJP. Alasan pemilihan ketua Divisi Economic Empowerment sebagai narasumber adalah karena ketua Divisi Economic Empowerment yang biasanya terjun langsung bertemu dengan komunitas penenun dan lebih menguasai serta memahami program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP.

Sedangkan alasan memilih empat orang penenun adalah karena mereka sudah sejak awal bergabung di komunitas tenun yang terletak di daerah Cibal. Menurut penulis, empat orang ini memiliki pemahaman lebih banyak tentang program yang mereka ikuti selama ini sehingga penulis akan lebih mudah menggali informasi dari mereka. Selain itu, alasan lain pemilihan penenun sebagai narasumber ialah karena dalam penelitian ini sudut pandang penenun sangat diperlukan karena merekalah yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP. Keberhasilan program dapat ditentukan dengan capaian keberdayaan penenun selama bergabung dalam komunitas ini.

Berikut ini deskripsi anggota komunitas tenun yang dipilih menjadi narasumber penelitian

Tabel 1: Deskripsi Narasumber (Penenun) Penelitian

No	Nama	Usia	Lama bergabung
1	Dorotea Tiuk	73	7 tahun
2	Susana Mimu	40	7 tahun
3	Herlina Lenos	35	8 tahun
4	Helmiana Jebiun	37	8 tahun

Sumber data: hasil wawancara penulis dengan penenun pada tanggal 5 dan 6 Desember 2020

²⁴ Creswell, *Op.cit.*, hal.157.

Berikut ini profil singkat dari keempat narasumber yang tergabung dalam komunitas penenun SSJP:

1. Dorotea Tiuk (73 tahun)

Mama Dorotea bergabung dengan komunitas penenun SSJP sejak tahun 2013. Kurang lebih sudah 7 tahun mama Dorotea bergabung dalam komunitas penenun SSJP. Mama Dorotea tinggal di Kampung Cumpe, Cibal, Manggarai bersama 3 orang anak dan seorang suami. Pekerjaan utama yang dilakukan mama Dorotea dan suami ialah bertani. Ketiga orang anaknya saat ini sedang menempuh pendidikan. Untuk menambah penghasilan dalam keluarga, mama Dorotea memanfaatkan kemampuan menenun yang dimilikinya dengan bergabung dalam komunitas penenun SSJP. Dengan bergabung dalam komunitas tersebut, mama Dorotea merasa sangat terbantu. Uang hasil menjualkan kain tenunannya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

2. Herlina Lenos (35 tahun)

Herlina Lenos atau akrab dipanggil tante Herlin adalah salah satu penenun pertama yang bergabung di tahun 2012 dalam Komunitas penenun SSJP. Tante Herlin tinggal di Kampung Barang bersama suaminya yang bekerja sebagai supir. Selain bersama suami, tante Herlin juga tinggal bersama kedua orangtuanya beserta adik bungsunya. Hingga saat ini, tante Herlin belum memiliki anak. Namun, meskipun belum memiliki anak, tante Herlin memiliki tanggungjawab secara ekonomi terhadap adik dan kedua orangtuanya. Tante Herlin membantu menambah biaya kebutuhan sehari-hari orangtua dan adik bungsunya.

3. Helmina Jebiun (35 tahun)

Helmina Jebiun atau akrab disapa mama Mi ialah penenun pertama yang bergabung dengan komunitas penenun SSJP. Mama Mi bergabung sejak tahun 2012, bahkan sebelum SSJP memiliki galeri tenun. Di awal bergabung, mama Mi menenun selama setahun di kantor LSM SSJP di Labuan Bajo. Namun, di tahun 2013, mama Mi memutuskan untuk kembali ke Kampung Barang, Cibal karena alasan ingin merawat orangtuanya yang sudah tua. Mama Mi tinggal bersama 5 orang anggota keluarga yang terdiri dari bapa,

mama, saudara laki-laki beserta anak dan istrinya. Mama Mi tinggal bersama anggota keluarga yang cukup banyak. Hal tersebut membuat mama Mi memutuskan bergabung di komunitas penenun SSJP sehingga membantu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga besar mereka.

4. Susana Mimu (40)

Mama Susana tinggal di Kampung Cumpe, Cibai, Manggarai bersama seorang suami dan 4 orang anaknya. Sejak tahun 2013 mama Susana bergabung dengan komunitas penenun SSJP. Pekerjaan menenun ialah pekerjaan sampingan yang dilakukan mama Susana. Pekerjaan utama yang dilakukan mama Susana ialah bertani bersama dengan suaminya. Namun, bertani saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mama Susana memutuskan bergabung bersama komunitas penenun SSJP.

C. Oprasionalisasi Konsep

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan, secara khusus konsep ketercapaian pemberdayaan oleh Saraswati yang terdiri dari enam poin yakni *Learning by doing, problem solving, self-evaluation, self-development and coordination, self-selection* serta *self-decision*. Keenam poin tersebut digunakan sebagai indikator dalam menyusun pertanyaan guna mengkaji data-data berupa hal seputar ketercapaian program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun. Selain konsep ketercapaian pemberdayaan, konsep lain yang digunakan ialah konsep hambatan dalam program pemberdayaan oleh Watson. Konsep tersebut terdiri dari dua poin utama yakni hambatan yang berasal dari kepribadian individu serta hambatan yang berasal dari sistem sosial. Hambatan yang berasal dari kepribadian individu meliputi kestabilan (*homeostasis*), kebiasaan (*habit*), seleksi ingatan dan persepsi (*selective perception and retention*), ketergantungan (*dependence*), *super-ego*, rasa tak percaya diri (*self-distrust*) lalu hambatan yang berasal dari sistem sosial meliputi kesepakatan terhadap norma tertentu, kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya, kelompok kepentingan, hal yang bersifat sakral, dan penolakan terhadap orang luar.

Poin-poin di atas kemudian digunakan sebagai indikator dalam penyusunan pertanyaan guna mengkaji data-data berkaitan dengan hambatan dalam program pemberdayaan LSM SSJP terhadap komunitas tenun.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Selama proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan kepada lima narasumber yang terdiri dari satu orang ketua Divisi Economic Empowerment dan empat orang penenun. Berhubung penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dengan menggunakan wawancara mendalam, penulis berusaha menangkap makna yang diberikan narasumber dari pengalamannya sebagai pelaku penyelenggaraan program pemberdayaan mau pun sebagai pelaku yang diberdayakan.

b. Observasi

Penulis memilih metode observasi partisipasi dalam penelitian ini. Alasan pemilihan metode ini karena sebelumnya penulis telah melaksanakan *internship* selama 41 hari di LSM SSJP khususnya di Divisi Economic Empowerment. Penulis membantu pekerjaan di galeri/rumah tenun milik LSM selama menjalankan *internship*. Penulis juga sudah terjun langsung untuk bertemu komunitas tenun di daerah Cibal, Manggarai, NTT selama menjalankan *internship* dan selama proses penelitian ini. Hal tersebut juga didukung oleh penjelesan Bungin (2007) tentang observasi partisipan ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan yang menuntut *observer* atau penulis terlibat langsung dalam keseharian narasumber.²⁵

²⁵ Burhan Bungin.2007.*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta:Putra Grafika. hal.102.

c. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data di lapangan dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk foto/gambar, rekaman suara serta arsip-arsip dari LSM.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder;

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.²⁶ Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan mewawancarai narasumber meliputi ketua divisi Economic Empowerment serta anggota komunitas tenun daerah Cibai. Sedangkan observasi telah dilakukan oleh penulis sebelum penelitian ini dilakukan, dalam program internship selama 41 hari di LSM SSJP pada tahun 2019 kemarin. Namun, observasi tersebut tidaklah cukup sehingga penulis tetap kembali melakukan observasi selama melakukan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder didapatkan melalui website dan dokumen berupa materi-materi yang tertulis yang tersimpan di LSM.

3. Cara Analisis Data

Data-data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1992)²⁷:

a. Pengumpulan data

Langkah pertama yang dilakukan penelitian adalah mengumpulkan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi

²⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:PT Alfabet. hal. 225.

²⁷ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*.(Jakarta: UIP, 1992). hal. 90.

dilapangan. Wawancara dilakukan oleh penulis dengan ketua divisi Economic Empowerment serta empat orang penenun. Selain itu observasi dan dokumentasi juga dilakukan secara bersamaan. Kemudian data-data tersebut dicatat dalam catatan lapangan penulis.

b. Reduksi data

Reduksi data mengarah pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan penulis. Untuk mereduksi data dalam penelitian ini, penulis memilih data-data yang ditulis dalam catatan lapangan yang masih bersifat data kasar, kemudian di sederhanakan menjadi data-data yang memberi gambaran jelas sehingga mempermudah proses analisis data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah beragam jenis informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, penulis menyajikan data yang telah direduksi sebelumnya dan disusun secara sistematis menjadi sebuah laporan yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dapat menampilkan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Sedangkan verifikasi adalah upaya untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, penjelasan, pola-pola, alur, sebab-akibat, atau preposisi.

E. Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian

1. Profil Komunitas Tenun²⁸

Komunitas tenun Sunspirit for Justice and Peace adalah sebuah komunitas yang dibentuk pada tahun 2012 oleh LSM Sunspirit for Justice and Peace melalui Divisi Economic Empowerment. Pembentukan komunitas ini bertujuan ingin

²⁸ Sumber data: hasil wawancara penulis dengan kak Ney (Ketua Divisi Economic Empowerment) pada tanggal 30 November 2020.

memberdayakan perempuan dengan cara mengumpulkan mereka dalam suatu kelompok penenun agar dapat menghasilkan kain yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan sebagai penghasil ekonomi. Tidak itu saja, komunitas ini dibentuk juga untuk merawat dan melestarikan identitas budaya.

Di awal pembentukannya, komunitas ini hanya memiliki dua penenun yang bekerja hanya menenun selendang kecil sebagai bahan baku pembuatan tas. Di awal pembentukan komunitas, SSJP belum memiliki sistem kerja yang beraturan, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya kerja di Divisi Economic Empowerment. Baru di tahun 2013 mulai ada penambahan jumlah penenun yang awalnya hanya dua menjadi lima sampai enam orang penenun. Saat itu pun SSJP hanya menerima produk-produk kreasi yang dibuat sendiri oleh penenun. Artinya belum ada komunikasi yang dibangun berkaitan dengan jenis, motif dan bentuk tenunan yang akan dihasilkan oleh komunitas ini.

Pada tahun 2017, jumlah penenun di komunitas mulai mengalami penambahan menjadi puluhan orang. Hal tersebut menjadi loncatan yang cukup besar bagi komunitas ini. Loncatan tersebut terjadi karena ketua Divisi Economic Empowerment terlibat dalam membantu penelitian seorang mahasiswa. Selama penelitian, mereka pergi ke mengunjungi rumah-rumah di daerah Cibai. Waktu tersebut juga digunakan oleh ketua Divisi Economic Empowerment untuk mengajak para penenun dari daerah Cibai untuk bergabung di komunitas tenun SSJP. Alasan pemilihan Cibai sebagai lokasi komunitas adalah karena di daerah Cibai, tradisi menenun lebih kental dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Manggarai. Selain itu jumlah perempuan yang bisa menenun kebanyakan ada di daerah Cibai.

Kain-kain hasil tenunan komunitas kemudian dipajang dan dijual di galeri tenun milik LSM SSJP yang berlokasi di Labuan Bajo. Galeri tersebut diberi nama Rumah Tenun '*Baku Peduli*' yang dalam Bahasa Indonesia berarti saling peduli. Tidak hanya memiliki komunitas penenun khusus kain songke Manggarai, SSJP juga menjalin kerjasama dengan penenun dari daerah lain di NTT seperti Ende, Bajawa, Sumba, dan sebagainya.

Namun, berdasarkan grafik penjualan tahunan yang dibuat oleh Divisi Economic Empowerment, dalam beberapa tahun terakhir penjualan yang paling

banyak adalah kain songke Manggarai. Artinya, menurut ketua Divisi Economic Empowerment, Rumah Tenun *Baku Peduli* lebih dikenal orang sebagai tempat menjual kain songke.

Berikut ini data penenun yang tergabung dalam Komunitas tenun SSJP:

Tabel 2: Daftar Anggota Komunitas Tenun LSM SSJP

No	Nama	Usia	Status	Pekerjaan Utama
1.	Susana Mimu	40	Menikah	Petani
2.	Dorotea Tiuk	73	Menikah	Petani
3.	Helmina Jebiun	37	Belum Menikah	Petani
4.	Herlina Lenos	35	Menikah	Petani
5.	Susana Ndaso	45	Menikah	Petani
6.	Erni	40	Menikah	Petani
7.	Pi	39	Belum Menikah	Petani
8.	Nenik	36	Cerai	Petani
9.	Maria Pina	60	Janda	Petani
10.	Anas	67	Menikah	Petani
11.	Sisi	46	Menikah	Petani
12.	Meri	39	Menikah	Petani
13.	Ludgardis	44	Menikah	Petani
14.	Maria Jeharu	57	Menikah	Petani
15.	Petronela Jemia	62	Menikah	Petani
16.	Benedikta Disa	55	Menikah	Petani
17.	Priska	32	Menikah	Petani
18.	Restiana Daiman	48	Menikah	Petani
19.	Edel	48	Menikah	Petani
20.	Yasinta Jijan	50	Menikah	Petani
21.	Regina	69	Menikah	Petani

Sumber: dokumen tentang data anggota komunitas tenun LSM SSJP

Di bawah ini adalah foto anggota komunitas tenun beserta hasil kain tenun yang dibuat oleh anggota komunitas:

Gambar 2: Kunjungan ke komunitas tenun



Sumber: Dokumentasi penulis, tgl 05 Oktober 2019

Gambar 3: Setelah wawancara dengan mama Susana Mimu



Sumber: Dokumentasi penulis, tgl 06 Desember 2020

Gambar 4: Kain *Songke* hasil tenun komunitas tenun LSM SSJP



Sumber: Instagram rumah tenun bakupeduli, 2020

2. Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi Daerah Cibal (Lokasi Komunitas Penenun SSJP)

Daerah Cibal terletak sekitar 21 KM dari Ruteng ibukota kabupaten Manggarai, Flores, NTT. Prasarana di daerah ini seperti jalan sudah ada sejak dulu namun telah banyak yang rusak seperti berlubang dan hancur disana sini. Selain itu, pada tahun 2020 beberapa tempat di daerah ini baru saja dipasang listrik. Karena hal tersebut tidak semua masyarakat di Cibal memiliki alat elektronik seperti TV atau pun *Handphone*.

Mayoritas pekerjaan yang dikerajakan di daerah ini ialah bertani dan berkebun. Salah satu hasil perkebunan yang terkenal dari daerah ini ialah kemiri. Bahkan Cibai juga disebut sebagai sentra kemiri untuk Kabupaten Manggarai. Kemiri dipanen pada bulan-bulan antara September-Oktober. Selain bertani dan berkebun, pekerjaan yang akan dijumpai saat mengunjungi daerah Cibai ialah menenun. Pekerjaan menenun mayoritas dikerjakan oleh perempuan. Menenun sudah menyatu dengan budaya dan kehidupan sosial orang Cibai. Hal tersebut dapat dijumpai karena hampir setiap rumah tangga di daerah ini, memiliki setidaknya satu orang perempuan yang dapat menenun. Menenun sudah menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dengan keterlibatan SSJP dalam pengembangan aktivitas menenun di daerah Cibai dapat menjadi bagian dalam merawat dan melestarikan tradisi tenun.

3. Sejarah LSM Sunspirit For Justice and Peace²⁹

Sunspirit for Justice and Peace (SSJP) adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang keadilan sosial dan perdamaian. LSM SSJP lahir dari ide dua orang yakni Cypri dan Tamara. Ide mereka mendirikan LSM muncul setelah era reformasi. Dimana saat itu, pilihan yang ada hanyalah masuk dalam pemerintahan atau *corporate*. Keterbatasan pilihan saat itu, membuat kedua orang di atas memutuskan untuk membuat pilihan lain dari dua pilihan yang ada yakni dengan mendirikan sebuah LSM.

Pada tahun 2012 secara resmi didirikan sebuah LSM yang diberi nama Sunspirit for Justice and Peace disingkat SSJP dengan pusat operasi LSM di pulau Flores, Indonesia Timur. Alasan pemilihan wilayah operasi ini karena harapannya dengan keberadaan SSJP di Flores, Indonesia Timur dapat memberi harapan baru bagi daerah ini, yang seringkali dipandang sebagai daerah tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada di pulau Jawa.

LSM SSJP yang berlokasi di Jl. Trans Flores KM. 10, Watu Langkas, Labuan Bajo – NTT memiliki 5 poin dasar yang melatarbelakangi segala kegiatan di LSM. Lima poin itu ialah riset/penelitian, pengembangan model (model-model alternatif), jaringan, publikasi dan advokasi. SSJP membagi tiga divisi/tim untuk

²⁹ Sejarah LSM SSJP diperoleh dari hasil wawancara dengan Om Cypri selaku dewan pendiri SSJP pada tanggal 8 Oktober 2019.

kegiatan-kegiatan LSM. Divisi ini terdiri dari Divisi Riset, Publikasi-Advokasi, Divisi Youth Movement dan Divisi Economic Empowerment. Segala kegiatan dari divisi-divisi ini mesti berdasar pada 5 poin di atas.

SSJP merupakan LSM yang bersifat otonom dalam menentukan program-program kerjanya. Meski pun menerima donor dari lembaga donor seperti *Comité Catholique contre la Faim et pour le Développement* (CCFD), tapi SSJP tidak menerima program kerja yang diberikan CCFD. LSM secara tegas tidak menerima program-program yang diberikan lembaga donor melainkan LSM secara mandiri menentukan program-program kerjanya sendiri. Sejak awal berdirinya, CCFD adalah lembaga donor bagi SSJP hingga saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, hal seperti di atas sangat berbeda dari LSM-LSM pada umumnya, yang menjalankan program-program dari lembaga donor. Untuk mengatasi hal tersebut, SSJP memiliki apa yang disebut *Orentation Strategic Plans* disingkat OSP. Program-program kerja SSJP biasanya akan dimasukkan ke dalam OSP yang digunakan untuk merencanakan kegiatan LSM dalam jangka waktu 3 tahun ke depan. Setiap 3 tahun, LSM akan membuat rencana/isu apa yang akan menjadi fokus kerja LSM.

4. Profil Divisi atau Tim³⁰

Divisi Economic Empowerment adalah salah satu dari 3 divisi dari LSM SSJP. Divisi ini terbentuk bersamaan dengan waktu berdirinya SSJP di tahun 2012. Dalam menjalankan program kerja, setiap divisi di SSJP perlu mengimplementasikan 5 poin berikut: riset/penelitian, pengembangan model (model-model alternatif) jaringan, publikasi dan advokasi.

Divisi Economic Empowerment hadir untuk menjadi motor yang memberdayakan kelompok-kelompok tertentu. Dalam divisi ini terdapat tiga usaha, yakni kafe, toko souvenir dan galeri atau museum tenun yang memberdayakan kelompok mau pun individu. Terdapat usaha galeri tenun dan toko souvenir yang menjual tenun. Lokasi kedua usaha ini kemudian dinamakan Rumah Tenun Baku Peduli.

³⁰ Profil divisi diperoleh dari hasil wawancara dengan kak Ney selaku ketua divisi Economic Empowerment pada tanggal 9 Oktober 2019.

Rumah Tenun Baku Peduli dibentuk untuk menjawab tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi yang ada di masyarakat NTT. Kelompok yang diberdayakan adalah perempuan. Alasan memilih perempuan sebagai kelompok yang diberdayakan ialah karena perempuan menghadapi masalah keterbatasan jenis pekerjaan. Sehingga divisi ini hadir untuk memberikan alternatif pekerjaan bagi perempuan. Selain itu, akibat dari keterbatasan pekerjaan ini, perempuan memilih untuk menjadi TKI dan saat ini masalah *human trafficking* sering berkedok TKI banyak dijumpai di daerah seperti NTT.

Alasan pemilihan tenun sebagai alternatif pekerjaan bagi perempuan ialah karena pekerjaan yang dominan dapat dikerjakan perempuan di desa adalah menenun. Selain itu, menenun adalah bagian dari merawat kebudayaan lokal agar tetap ada. Divisi ini juga memberikan model-model alternatif seperti mengkreasikan motif-motif tenun bersama penenun, agar tenunan yang dijual di toko dapat mengikuti tren yang sedang digemari pengunjung.

Saat ini divisi ini memiliki komunitas tenun khusus tenunan Manggarai (*Songke*) di daerah Cibal, Manggarai, Flores – NTT. Lalu untuk tenunan selain tenun *Songke*, divisi menjalin kerjasama berjejaring dengan berbagai komunitas tenun seperti di daerah Sumba, Bajawa, Ende, Timor, dan sebagainya.

5. Logo Lembaga ³¹

Sunspirit for Justice and Peace memiliki logo berbentuk lingkaran, dengan dua garis berwarna kuning di dalamnya serta tulisan Sunspirit for Justice Peace. Berikut ini gambar logo SSJP:

Gambar 5: Logo LSM Sunspirit for Justice and Peace



Sumber: Web SSJP, <https://sunspiritforjusticeandpeace.org/> diakses tanggal 27 September 2019

³¹ Data tentang logo diperoleh penulis dari wawancara dengan Kak Afi selaku Direktur pada tanggal 8 Oktober 2019.

Makna bulatan pada logo LSM ialah program-program dari lembaga tidak terputus, terus berkesinambungan. Lalu makna dua gambar kuning, menggambarkan keseimbangan. Dalam menjalankan program-program lembaga, LSM tidak hanya berfokus pada satu bidang saja. Misalnya hanya pada pada bidang ekonomi. Melainkan juga pada bidang-bidang lain seperti bidang ekologis, budaya, politik, dan sebagainya.

6. Bidang Usaha³²

Bidang usaha di lembaga SSJP terdiri dari galeri tenun atau museum tenun, toko souvenir dan kafe. Ketiga bidang usaha ini, dibentuk untuk menambah dan mencukupi kebutuhan finansial LSM. Ketiga bidang usaha ini, dikelola dan masuk dalam program kerja Divisi Economic Empowerment. Divisi Economic Empowerment bekerja tidak semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan. Namun, untuk mengangkat masyarakat khususnya kelompok penenun agar keluar dari garis kemiskinan dengan membeli kain tenun dan menjualnya di toko. Risiko kemungkinan kain-kain tenun tersebut tidak laku juga harus siap dihadapi oleh LSM. Berikut ini, penjelasan tentang ketiga bidang usaha LSM SSJP:

a. Galeri Tenun atau Museum Tenun

Galeri atau museum ini memamerkan beberapa kain tenun dari daerah-daerah di NTT. Kain-kain yang dipamerkan memiliki motif dan teknik pembuatan yang berbeda-beda untuk setiap daerah. Selain memamerkan kain tenun, di galeri tenun pengunjung dapat menyaksikan secara langsung proses menenun kain tenun dari daerah Manggarai (Songke) oleh penenun profesional. Untuk melihat dan menyaksikan hal-hal tersebut, pengunjung wajib membayar *entrance fee* sebesar Rp 10.000,00/orang. Biaya ini tidak dibedakan antara pengunjung domestik mau pun internasional.

³² Data tentang bidang usaha diperoleh penulis dari hasil observasi selama *Internship* di SSJP.

Gambar 6: Galeri Tenun SSJP



Sumber: Dokumentasi Penulis, tanggal 29 Agustus 2019

b. Toko Suvenir

Toko Suvenir ini menjual beragam tenunan dari daerah-daerah di NTT seperti Sumba, Timor, Manggarai, Ende, Bajawa, Sabu, dan sebagainya. Bukan hanya menjual kain tenun utuh, toko ini juga menjual asesoris-asesoris dari kain tenun seperti gelang, kalung, anting, bros dan tas dari kain tenun. Selain itu, toko ini juga menjual beras organik, gula aren dari kelompok tani SSJP dan juga menjual kopi khas Manggarai dari Asosiasi Petani Kopi Manggarai (ASNIKOM) yang menjalin kerjasama dengan SSJP beberapa tahun terakhir. Berikut ini gambar produk yang dijual di Toko:

Gambar 7: Produk yang dijual di Toko



(Sumber: Dokumentasi penulis, 30 Agustus 2019)

c. Kafe

Kafe ini dibuat untuk menyokong kebutuhan LSM seperti tambahan biaya untuk berbagai program-program SSJP, salah satunya kebutuhan untuk membiayai aksi demo atau advokasi yang dilaksanakan oleh tim Riset, Publikasi dan Advokasi. Di kafe ini, pengunjung dapat memesan berbagai minuman seperti kopi dan

snack panganan lokal seperti ubi, pisang rebus dan kripik pisang. Berikut ini gambar Kafe yang menjadi unit usaha LSM:

Gambar 8: Kafe



Sumber: Dokumentasi Penulis, tanggal 25 September 2019

4. Prinsip Kerja Lembaga³³

Sunspirit for Justice and Peace sesuai namanya memiliki prinsip sebagai berikut:

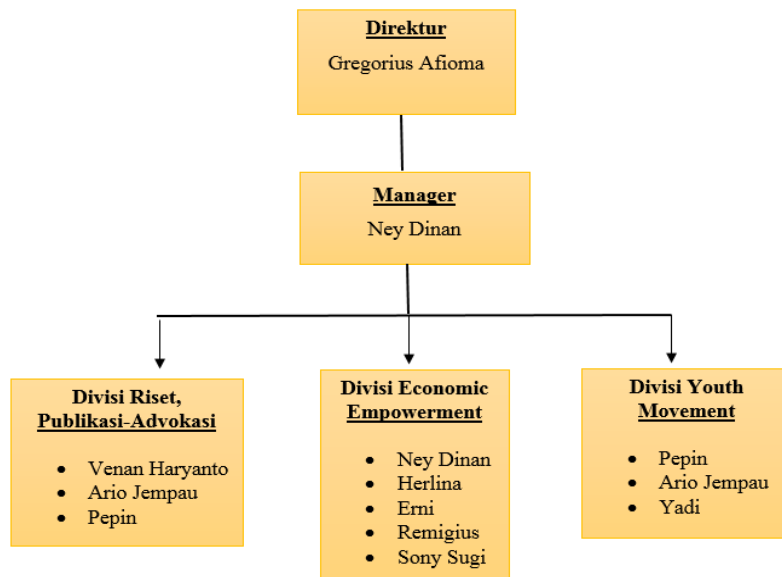
- a. SSJP digambarkan sebagai matahari yang selalu menyinari. Harapannya SSJP selalu dapat memberi terang terhadap segala persoalan yang ada, khususnya di daerah Indonesia Timur.
- b. Seperti *spirit* matahari selalu setia untuk datang menyinari bumi. Meski pun terkadang mendung, namun secara pasti akan digantikan dengan cahaya. Hal ini jugalah yang diharapkan oleh lembaga, bahwa meski pun dalam perjalannya lembaga ini mengalami pasang surut, namun lembaga ini berusaha untuk tetap berdiri melanjutkan kerja mereka.

5. Struktur Organisasi

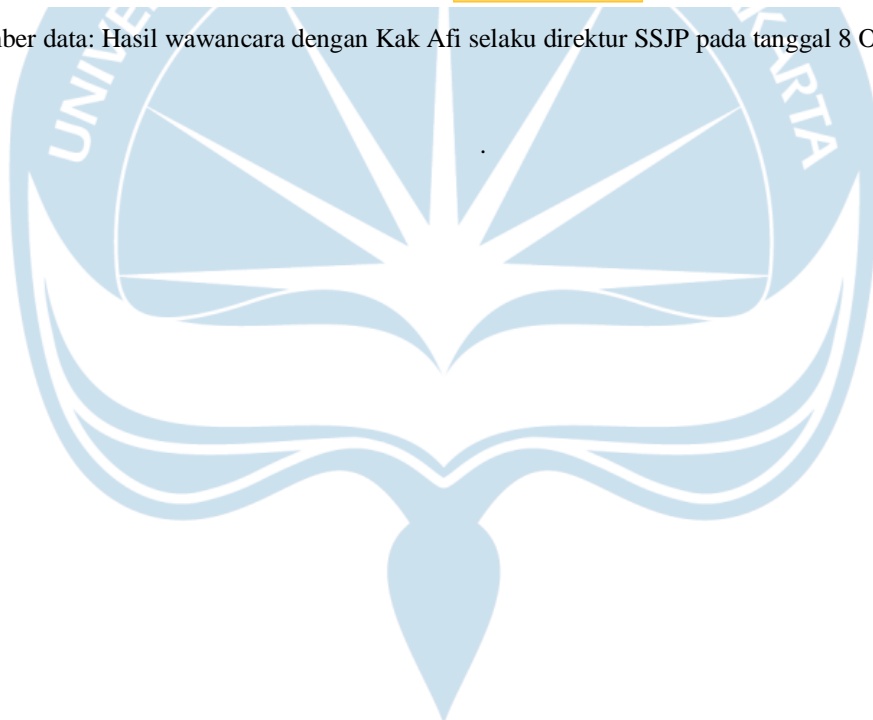
Struktur organisasi merupakan suatu gambaran yang dapat memudahkan koordinasi antara divisi/tim dalam lembaga. Berikut ini ialah struktur organisasi LSM Sunspirit for Justice and Peace.

³³ Prinsip kerja lembaga diperoleh dari hasil wawancara dengan Om Cypri selaku dewan pendiri SSJP pada tanggal 8 Oktober 2019.

Gambar 9: Struktur Organisasi LSM SSJP



Sumber data: Hasil wawancara dengan Kak Afi selaku direktur SSJP pada tanggal 8 Oktober 2019.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Bagian ini akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di LSM Sunspirit for Justice and Peace (SSJP) Labuan Bajo dan di komunitas tenun di daerah Cibal, Manggarai, Flores, NTT. Temuan-temuan yang disajikan merupakan hasil wawancara dengan Ney selaku ketua Divisi Economic Empowerment serta empat orang anggota komunitas tenun. Temuan yang dipaparkan ialah bagaimana capaian dari program pemberdayaan oleh LSM SSJP terhadap komunitas tenun serta hambatan yang dialami oleh LSM sebagai penyelenggara program serta komunitas penenun sebagai yang diberdayakan dalam program.

1. Capaian Pemberdayaan

LSM SSJP melalui Divisi Economic Empowerment sejak tahun 2012, berupaya melaksanakan program pemberdayaan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan penenun di daerah Cibal. Ney selaku ketua Divisi Economic Empowerment mengatakan alasan memilih Cibal sebagai lokasi pemberdayaan adalah karena menenun menjadi sebuah tradisi yang kental di Cibal dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Selain itu, alasan lain memilih Cibal sebagai lokasi pemberdayaan ialah karena jumlah penenun yang cukup banyak daripada daerah lain serta kesulitan penenun menjual kain tenun yang mereka hasilkan.

“Kita harus mengakui bahwa tradisi menenun di Cibal lebih kental dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Manggarai. Selain itu juga jumlah penenun di Cibal lebih banyak daripada tempat lain. Nah mereka di atas itu, tenun banyak tapi kendalanya itu adalah di penjualan. Banyak itu *songke*³⁴ yang mereka buat tapi tidak tau mau jual kemana. Sementara itu, kita tidak dapat pungkiri selain kerja kebun, penenun di atas dapat tambahan uang dari jual *songke* itu, mereka bisa penuhi kebutuhan ekonomi mereka bahkan kasih sekolah anak. Sehingga kita di sini bantu mereka jual kain-kain tersebut di rumah tenun. Dengan catatan, kain-kain tersebut mengikuti standar rumah tenun.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020)

³⁴ *Songke*: kain tradisional daerah Manggarai

Penjelasan Ney terkait alasan memilih Cibai sebagai lokasi pemberdayaan menunjukkan kehadiran LSM SSJP dapat mengambil bagian dalam hal membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi para penenun tanpa menyampingkan hal seperti merawat sebuah tradisi menenun.

Kemudian secara umum, dari keempat narasumber memiliki alasan yang hampir sama ketika ditanya alasan mengikuti program pemberdayaan LSM SSJP yakni karena diajak oleh Ney saat Ney berkunjung ke kampung-kampung di Cibai. Karena pekerjaan yang ditawarkan juga merupakan pekerjaan yang sudah sehari-hari dikerjakan oleh narasumber, maka ajakan tersebut diterima, apalagi dengan mengikuti program ini, penenun dibantu secara ekonomi misalnya seperti yang dikatakan mama Dorotea:

“Gabung dengan mereka Ney itu, sangat membantu karena kalau kita sangat butuh uang, kita bisa terima uang di muka meski pun kainnya belum jadi. Hal semacam itu sangat membantu, apalagi kami ini yang punya anak sedang sekolah.” (wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Dalam teknik pembuatan kain tenun, prinsip yang digunakan terbilang sederhana, dengan cara menyilangkan benang *pakan* dan benang *lusi* secara bergantian. Kedua benang tersebut memiliki cara kerja dan fungsi masing-masing hingga dapat menghasilkan sebuah kain tenun. Benang *pakan* adalah benang yang membentuk arah lebar kain yang berfungsi untuk menyusun motif kain tenun. Sementara benang *lusi* adalah benang yang membentuk arah panjang kain yang berfungsi sebagai penyangga atau dasar sehingga benang *pakan* dapat diselipkan. Oleh karena itu, proses menenun bukanlah pekerjaan yang perlu mendalami teori-teori tapi lebih pada proses belajar hal-hal yang praktis.

Ketika melaksanakan *internship* di LSM SSJP, penulis terlibat langsung dalam kunjungan SSJP ke komunitas penenun di daerah Cibai. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis dalam kunjungan komunitas tersebut, penulis mendapatkan temuan bahwa SSJP memiliki beberapa tahapan dalam melaksanakan program pemberdayaan terhadap komunitas penenun di Cibai. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Tahap Mengajak

Tahap mengajak menjadi tahapan pertama yang dilakukan oleh SSJP terhadap calon anggota komunitas penenun. Biasanya tahap ini dilakukan saat Ney melakukan kunjungan komunitas. Dalam tahap ini, ajakan dapat dilakukan secara langsung Ney, atau pun ajakan yang dilakukan oleh penenun SSJP terhadap penenun di luar komunitas. Namun ajakan oleh penenun SSJP tetap membutuhkan persetujuan dari SSJP.

b. Tahap pengenalan standar-standar tenun SSJP

Tahapan ini pada dasarnya bersifat fleksibel. Artinya standar-standar yang ditentukan oleh SSJP bukanlah sebuah standar tertulis namun standar yang disampaikan secara lisan kepada para penenun. Dari segi penyampaian, tahapan ini juga tidak bersifat formal seperti perlu diadakan sebuah pelatihan atau lain sebagainya. Umumnya standar yang diberitahu oleh SSJP ialah tentang penggunaan sedikit warna terang pada kain, penggunaan benang lalu tentang kerapian pada kesuluruhan kain tenun.

c. Tahap pemesanan kain tenun

Tahap ini umumnya dilakukan pada tenunan yang memiliki *special request* baik itu pada warna dan motif. Dalam tahap pemesanan tenun dengan *special request*, Ney dan penenun akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Diskusi dilakukan untuk menentukan pilihan warna benang, motif dan harga. Menurut Ney, diskusi sangat perlu dilakukan agar para penenun tidak hanya sekedar menenun sesuai pesanan tetapi juga merasa memiliki tenunan yang dibuat. *Feedback* dari para penenun seperti ide atau saran mengenai tenunan yang dipesan, sangat perlu pada tahapan ini.

Selain pemesanan dengan *special request*, SSJP juga melakukan pemesanan biasa. Artinya pemesanan ini biasa dilakukan oleh SSJP dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan di galeri tenun. Pemesanan biasa umumnya tidak seperti pemesanan *special request* karena motif dan warna bebas ditentukan penenun tapi tetap berpatokan pada standar SSJP.

Terkadang kain-kain yang dijual di rumah tenun tidak sepenuhnya melalui tahap pemesanan. Jadi kain-kain tersebut diperoleh dari hasil *Condo*³⁵ oleh

³⁵ *Condo*: menjual sesuatu dalam keadaan terdesak.

penenun komunitas. Biasanya tanpa ada pesanan dari SSJP, penenun akan menjual tenun pada SSJP. *Condo* biasa dilakukan oleh penenun jika dalam kondisi terdesak seperti membutuhkan uang untuk keperluan tertentu.

d. Tahap pembuatan kain tenun

Saat penenun mulai mengerjakan tenunan, jangka waktu untuk mengerjakan tenunan tergantung pesanan SSJP. Jika dipesan dengan *special request*, biasanya waktunya sedikit lebih diperhatikan. Namun untuk pemesanan biasa, waktunya fleksibel dan ditentukan sendiri oleh penenun.

e. Tahapan *recheck* pemesanan

Tahap ini dilakukan oleh SSJP untuk mengecek kembali tenun yang dipesan. Hal ini dapat dilakukan via telepon kepada penenun atau saat Ney melakukan kunjungan komunitas.

f. Tahapan membeli hasil tenun

Tahap terakhir ialah membeli kain tenun. Kain yang telah dibuat penenun kemudian dibeli oleh SSJP dengan sistem beli putus. Dalam beberapa keadaan, harga berdasarkan diskusi pada tahap pemesanan dapat berubah ketika kainnya telah selesai dibuat. Perubahan harga umumnya menjadi harga yang lebih tinggi. Hal ini biasanya terjadi jika penenun meminta kenaikan harga dengan alasan seperti sedang membutuhkan biaya lebih untuk kebutuhan acara-acara di kampung. Kenaikan harga juga dapat terjadi jika penenun menghasilkan kain yang sangat berkualitas dan melebihi standar-standar SSJP. Ney sangat mengapresiasi penenun seperti ini sehingga menaikkan harga pembelian kain tenun.

Secara umum ke-6 tahapan di atas biasa dilakukan SSJP dalam proses pemberdayaan SSJP terhadap komunitas penenun. Tahapan-tahapan tersebut, sudah dilakukan sejak tahun 2012 hingga saat ini. Dengan jangka waktu pelaksanaan pemberdayaan yang terbilang cukup lama, muncul pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana capaian dari program pemberdayaan SSJP terhadap komunitas penenun. Untuk menjawab pertanyaan terkait capaian pemberdayaan tersebut, penulis mewawancarai langsung penenun yang tergabung di dalam komunitas penenun SSJP. Salah satu aspek yang ditanyakan mengenai capaian proses pemberdayaan ialah adanya *learning by doing* atau belajar dengan cara

bertindak nyata. Tante Herlin mengatakan di komunitas penenun SSJP, dirinya mempraktikkan langsung apa yang dipelajari tentang pola-pola motif serta warna-warna baru pada kain tenun. Jika biasanya dalam sehelai kain tante Herlin dapat menenun dengan 6 kombinasi warna, setelah bergabung dengan SSJP, dirinya hanya dapat menenun maksimal 4 kombinasi warna saja. Mama Dorotea juga menambahkan:

“Kami belajar warna-warna lain. Biasanya kami tenun warna hitam, orange, kuning begitu-begitu saja. Tapi di mereka Ney (LSM SSJP) kami belajar banyak warna-warna baru. Lalu untuk motif, awalnya Ney akan tentukan motif pertama-tama, tapi setelah itu kami bisa kerjakan sendiri” (Wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Sebelum bergabung dengan SSJP, biasanya para penenun menenun dengan warna-warna yang umum digunakan oleh penenun-penenun lain di daerah Cibal, seperti warna orange, biru, kuning dan sebagainya. Kemudian setelah bergabung dengan SSJP, penenun mulai mempelajari warna-warna baru dan lebih sedikit menggunakan kombinasi warna dalam sehelai kain seperti warna coklat, putih tulang, hijau, dan sebagainya. Berikut ini perbedaan kain tenunnya:

Gambar 10: Kain *Songke* dari Penenun yang Tidak Tergabung dengan SSJP



Sumber: Dokumentasi penulis, 4 Maret 2021

Gambar 11: Kain *Songke* dari Komunitas Penenun SSJP



Sumber: instagram rumahtenun_bakupeduli, 2021

Kedua foto kain di atas menampilkan kain *songke* Manggarai, namun perbedaan foto di atas terletak pada alur motif dan warna yang digunakan. Gambar nomor 10 menggunakan warna-warna yang lebih bervariasi dan terang, sedangkan pada gambar nomor 11, warna-warna yang digunakan hanya terbatas 2-3 warna saja. Alasan SSJP membatasi penggunaan beberapa warna saja adalah karena SSJP sedang berupaya menghasilkan kembali *songke* yang sama seperti *songke* kuno di zaman dahulu. Pada zaman dahulu, benang untuk pewarna motif kain *songke* tidak banyak karena masih terbatas pada benang yang diwarnai sendiri menggunakan bahan alami, sehingga warna benang yang dipakai hanya beberapa saja. Kesan kuno tapi bernilai inilah yang ingin ditampilkan oleh kain-kain yang ditunen oleh komunitas penenun SSJP, apalagi *songke* yang menggunakan sedikit warna ternyata banyak diminati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke galeri tenun milik SSJP. Namun demikian, SSJP juga mempertimbangkan *trend* yang ada dalam masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan *trend* pasar.

Ney menjelaskan, hal-hal yang dipelajari oleh para penenun di komunitas SSJP adalah sesuatu yang disesuaikan dengan *trend* pasar.

“Mereka di sana itu kan terbatas akses untuk tau *trend-trend* pasar, jadi kita itu sering kasih mereka benang dengan warna-warna lain yang jarang mereka pakai. Lalu, kita di sini mendorong mereka untuk menenun dengan kualitas yang baik dengan standar-standar yang kita tentukan berdasarkan keinginan pasar to. Selain itu, kita mendorong mereka untuk tidak terlalu banyak menggunakan benang yang *polyester* itu karena itu bahaya.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020)

Proses belajar yang diikuti oleh para penenun dalam komunitas penenun SSJP, pada hakekatnya tidak hanya dilakukan satu dua kali saja, namun proses yang terjadi secara terus menerus dan dampaknya dapat terlihat. Seperti yang dikatakan mama Dorotea, menenun itu adalah pekerjaan mereka sehari-hari sehingga proses kerjanya dilakukan terus-menerus serta dampaknya dapat dilihat dari kain yang mereka hasilkan selalu dibeli. Lalu Ney juga menambahkan, pekerjaan menenun adalah pekerjaan yang bersifat nyata karena pekerjaannya dapat dilihat secara langsung.

“Kalau nyata memang kan tenun ini kerjanya memang terlihat dan prosesnya itu panjang untuk menghasilkan satu kain saja ee, jadi omong belajar dari tindakan nyata, ya jelas penenun di atas itu belajar dari tindakan yang nyata, kita

juga kan kalau kasih tau motif contohnya, kita kadang kasih gambar, atau contoh di kain yang sedang mereka kerjakan, ya seperti yang kita dua buat pas kau magang itu.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020)

Selama melakukan aktivitas menenun, para penenun memiliki masalah-masalah terkait pekerjaan mereka. Program pemberdayaan hadir sebagai *problem solving* atau pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi oleh para penenun. Mama Susana mengatakan masalah yang sering dihadapinya ialah kekurangan pengetahuan tentang warna benang dan kesulitan membagi waktu. Lalu mama Susana menambahkan untuk mengatasi masalah tersebut:

“Kalau yang masalah warna kan, mereka Ney yang bantu untuk kasih ke kami benang warna yang mereka bilang turis banyak beli itu. Jadi kami banyak bantu oleh mereka Ney. Terus untuk masalah terlambat waktu kerja, susah juga tenun kalau ada kerja lain, kan kami juga ini masih ada kerja kebun, tapi biasanya kami kerja malam hari kalau memang siangya ada kerja kebun, bagi-bagi waktu saja.” (Wawancara dengan mama Susana, 5 Desember 2020)

Karena pengerjaan tenun masih tergolong pekerjaan rumahan yang masih mengandalkan alat-alat sederhana, penenun tidak jarang menemui masalah-masalah teknis berkaitan dengan alat tenun mereka. Mama Dorotea mengatakan:

“Kalau saya, kesulitan alat seperti *jangka*³⁶. Kalau jarak *jangka* terlalu kecil buat susah masukan benang yang agak besar. Terus di bagian *pidik*³⁷. Kalau kerja sendiri *pidik* itu susah karena harus satu-satu to. Yang bagus itu kerja dua orang. Cape kalau kerja *pidik* sendiri, apalagi kerja sambil berdiri.” (Wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Sementara itu, Ney menanggapi bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh penenun selama mengikuti program dari SSJP lebih pada masalah teknis dan keterbatasan ruang gerak penenun untuk mengetahui *trend* pasar. Kehadiran SSJP diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah tersebut.

“Pas gabung di sini, saya rasa selama mereka menenun untuk baku peduli atau SSJP, ada beberapa itu masalahnya, kaya tidak rapi kalau tenun di bagian-bagian tertentu saja sih di kain, misalnya bagian-bagian pinggir kain. Biasanya masalah-masalah seperti itu juga karena masalah alat yang kurang bagus atau bagaimana e. Untuk detailnya, saya juga kurang tau pasti ee. Terus, kita juga harus memahami bahwa mereka itu ruang gerak untuk melihat *trend* pasar itu sangat terbatas, nah kalau kita kan dibantu dengan bersosialisasi dengan orang, bisa cari perbandingan di internet sehingga kolaborasi warna kita yang ditentukan,

³⁶ *Jangka*: Alat berbentuk sisir rambut yang berfungsi sebagai pemisah antar benang.

³⁷ *Pidik*: Proses memasukan benang pada cela-cela sisir benang/*jangka*.

mungkin kehadiran SSJP cukup membantu mereka di bagian itu.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Kenyataan bahwa masalah-masalah terkait aktivitas menenun seperti masalah-masalah teknis tidak dapat dihindari. Apalagi mengingat pekerjaan ini masih dilakukan secara tradisional menggunakan Alat Tenun bukan Mesin (ATBM) sehingga masalah-masalah teknis tentunya menjadi masalah yang umum dialami oleh penenun. Namun kesulitan penenun untuk mengetahui warna-warna yang sedang *trend* telah dibantu dengan kehadiran SSJP yang berperan sebagai sumber informasi.

Penyaluran informasi mengenai hal-hal seputar tenun terus diupayakan SSJP terhadap komunitas penenun. Dengan cara tersebut, penenun mulai mempelajari hal-hal baru dalam hal menenun. Selain itu, hal yang tidak kalah penting ialah upaya pemberdayaan SSJP untuk menumbuhkan kemandirian para penenun. Kemandirian yang dimaksud dapat tercipta dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah kemandirian untuk mengevaluasi diri. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh SSJP, mampu mendorong penenun mengevaluasi diri secara mandiri. Seperti kemampuan Mama Dorotea mengevaluasi kain yang kurang rapi pada bagian tertentu.

“Saya punya itu kalau tenun, yang kurang itu, kurang rapi di bagian tubuh kain tenun, tapi untuk bagian lain menurut saya baik-baik saja.” (Wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Ney juga mengakui bahwa kemampuan menilai/mengevaluasi diri yang dimiliki penenun, telah sering dilakukan oleh para penenun ketika sedang menenun. Evaluasi yang dilakukan penenun diusahakan berpatokan pada standar-standar yang telah ditentukan oleh SSJP.

“Setiap mereka (penenun) menenun, mereka juga sedang melakukan evaluasi to. Maksudnya begini, jika selama proses menenun, mereka rasa ada yang kurang rapi dari tenunan mereka, mereka bisa saja bongkar kain yang sedang ditenun itu dan mulai dari awal. Terus kalau mungkin bedanya, sebelum ikut di sini, mereka asal tenun sesuai dengan mereka punya mau, tapi sekarang kah usahakan tenun ikut standar dari kita. Jadi mungkin menurut saya, sekarang ada hal-hal yang perlu mereka evaluasi dari tenunan mereka entah motif atau

apanya, yang harus sesuai dengan standar-standar rumah tenun.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Standar-standar SSJP bukanlah sebuah standar bersifat tertulis untuk diingat terus-menerus oleh anggota komunitas penenun. Standar-standar ini disampaikan secara lisan dengan gaya informal kepada masing-masing penenun sehingga program pemberdayaan SSJP terhadap para penenun terkesan lebih fleksibel tanpa terpaku pada ciri program pemberdayaan yang identik dengan pelatihan anggota yang sangat terstruktur. Karena cara kerja SSJP yang begitu fleksibel dalam pelaksanaan program pemberdayaan, maka penenun dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti lembaga pemerintahan dan lembaga swadaya yang lainnya. Hal tersebut dapat terlaksana karena SSJP tidak mengikat para penenun di dalam satu komunitas saja. Seperti Mama Susana mengatakan, dirinya pernah menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah untuk membuat kain tenun yang akan dipamerkan pada sebuah pameran. Selain itu mama Susana juga menambahkan, dirinya mempelajari hal baru tentang ukuran-ukuran kain dan kreasi motif *ringgit* dari ibu Nela. Selain mama Susana, mama Dorotea juga mengatakan.

“Kami juga pernah kerja sama dengan WVI³⁸ mereka buat kelompok. Jadi kami, mereka buat menjadi satu kelompok isi berapa orang begitu terus kami tenun dalam satu tempat. Bahan-bahannya itu dari mereka, terus hasilnya kasih kembali ke mereka lagi.” (Wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Ney secara jelas juga menyatakan SSJP selalu membebaskan penenun berkoordinasi dengan lembaga lain sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kerjasama seperti yang diceritakan oleh dua orang penenun di atas. Tetapi, Ney mengarisbawahi perbedaan kerjasama para penenun dengan LSM SSJP serta kerjasama lembaga-lembaga lain, seperti lembaga pemerintahan.

“Kami tidak pernah mau mengikat mereka hanya boleh tenun dengan kami atau kalian (penenun) punya tenun hanya untuk kasih ke kami, mereka bebas untuk kerjasama sama siapa saja. Tapi yang mungkin membedakan kerjasama LSM

³⁸Wahana Visi Indonesia (WVI): Organisasi kemanusiaan Kristen yang hadir untuk melakukan pemberdayaan terhadap anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana.

SSJP dengan kerjasama penenun dengan lembaga lain atau pemerintah adalah, kami tidak pernah memasukkan mereka ke dalam suatu kelompok. Pendekatan-pendekatan kita ke mereka itu adalah pendekatan-pendekatan personal jadi perorangan e.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Dari proses mempelajari hal-hal baru pada kerjasama yang telah terjalin, terlebih khusus kerjasama dengan LSM SSJP, para penenun dapat secara mandiri mampu menyeleksi dan menilai hal-hal terkait pekerjaan mereka. Jika sebelum bergabung dengan SSJP, kemampuan penenun menilai dan memilih kualitas motif dan warna kain berdasarkan keputusan pribadi, maka kehadiran SSJP mendorong penenun agar mampu menilai dan memilih motif dan warna sesuai dengan *trend* pasar. Warna-warna yang biasa dipakai oleh SSJP ialah warna-warna coklat, putih tulang dan warna-warna yang lebih *soft* sedangkan motif yang biasa dipilih adalah motif *mata manuk*³⁹, *wela nkaweng*⁴⁰ dan *wela runu*⁴¹. Berikut gambar ketiga motif tersebut:

Gambar 12: Motif Songke Manggarai



Sumber: Instagram rumahtenun_bakupeduli, 2021

³⁹*Mata Manuk*: artinya mata ayam yang dimaknai dengan Tuhan yang maha melihat. Masyarakat Manggarai meyakini kebesaran Tuhan yang mampu melihat segala kehidupan manusia.

⁴⁰*Wela Nkaweng*: *Wela* berarti bunga, sementara *nkaweng* adalah sejenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Manggarai untuk mengobati luka hewan ternak. *Wela Nkaweng* memiliki makna bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari ketergantungan pada alam.

⁴¹*Wela Runu*: tumbuhan bunga yang berukuran kecil. Motif ini mengandung arti bahwa meski pun kecil tampak tak berarti, namun setiap kehidupan di dunia ini memiliki manfaat untuk semua.

Kemampuan menilai dan memilih motif dilakukan oleh penenun dalam komunitas penenun, seperti mama Mi yang mengatakan mampu menilai motif dan warna yang bagus untuk digunakan dalam menenun:

“Kalau menurut saya motif-motif yang bagus kalau saya tenun itu kah, motif-motif bunga itu. Terus sekarang kami jarang sekali pakai warna benang seperti orange, kuning dan hijau, karena itu sudah biasa sekali dan terlalu terang. Sekarang lebih sering kami pakai warna-warna yang tidak terlalu terang merusak mata, seperti coklat, putih tulang, biru muda begitu. Warna-warna begitu yang biasa mereka Ney (SSJP) pesan ke kami dan makin ke sini makin senang tenun dengan warna begitu, karena mereka Ney juga sering pesan.”(Wawancara dengan mama Mi, 6 Desember 2020).

Ney juga mengakui bahwa dirinya sangat mengapresiasi pekerjaan penenun dan justru tidak mengklaim bahwa kualitas motif dan warna yang bagus yang dihasilkan penenun adalah berkat program yang SSJP lakukan semata. Kehadiran SSJP lebih pada membantu penenun agar dalam proses menyeleksi dan menilai penenun dapat menyesuaikan sesuai dengan *trend* saat ini.

“Ya kalau menurut saya sih, seperti yang saya bilang tadi, kita ini datang setelah mereka sudah menjadi ahli dalam hal tenun ee, jadi motif yang mereka buat itu sudah bagus sekali begitupun untuk kolaborasi warna sudah bagus, hanya saja kan kita hadir untuk bantu mereka sesuaikan dengan *trend* saja. Jadi ya, mereka itu saya rasa sudah bisa itu, nilai-nilai yang begitu-begitu” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020)

Selain membangun kemandirian dalam diri penenun. Hal yang tidak kalah penting dari sebuah upaya pemberdayaan SSJP ialah membangun kepercayaan diri para penenun. Mama Mi sebagai salah satu anggota komunitas tenun SSJP mengatakan percaya diri dengan apa yang diputuskan saat menenun.

“Saya rasa yang saya buat itu bagus-bagus saja, dan saya percaya diri dengan itu. Kalau tenun kan, untuk warna benang biasanya Ney yang tentukan, tapi untuk motif itu saya sendiri yang buat, atau paling tidak nanti kalau dia (Ney) datang, kami akan omong sama-sama motif apa yang kira-kira cocok, nanti kalau sudah dapatkan hasilnya, saya langsung buat.” (Wawancara dengan mama Mi, 6 Desember 2020)

Kemudian menurut Ney, tumbuhnya rasa percaya diri dalam diri penenun dapat dilihat dari kemampuan penenun berbagi pengetahuan tentang warna atau pun motif kepada penenun lain.

“Begini mama Mi itu, bisa dibilang guru untuk penenun yang lain. Dia selalu punya anak murid yang dia bimbing untuk tenun, atau bagaimana dia melatih tetangga dan bagaimana dia mempengaruhi warna-warna penenun yang lain. Nah bagian-bagian itu kan saya rasa, sudah tunjukkan bahwa penenun itu memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu dalam hal menenun sehingga dia bisa ajak atau latih itu penenun lain soal warna atau hal lain. (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Dengan terwujudnya rasa kepercayaan diri para penenun, penenun telah memperoleh modal utama untuk mampu berswadaya dalam kehidupannya.

Dari temuan di atas, terlihat bahwa aspek-aspek pemberdayaan seperti *Learning by doing, problem solving, self-evaluation, self-development and coordination, self-selection* serta *self-decision* telah mampu dicapai oleh komunitas penenun dalam mengikuti program pemberdayaan SSJP di daerah Cibai. Tentunya komunitas penenun dalam mencapai aspek-aspek tersebut memerlukan rangkaian proses panjang (tidak langsung jadi), sehingga waktu kurang lebih 8 tahun yang dihabiskan penenun dan SSJP dalam program pemberdayaan, tidak menjadi sesuatu yang sia-sia.

2. Hambatan Komunitas Penenun dan LSM SSJP dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan SSJP di daerah Cibai telah berhasil mewujudkan keberdayaan bagi komunitas penenun. Meski pun, dalam prosesnya baik para penenun yang diberdayakan mau pun LSM SSJP yang memberdayakan, kadangkala menemui hambatan-hambatan dalam upaya pemberdayaan.

Seperti kondisi mempertahankan zona nyaman, seringkali menjadi hambatan yang membuat para penenun sulit melangkah keluar. Begitulah kondisi stabil dapat menghambat suatu perubahan. Kestabilan menyebabkan dorongan dari dalam diri penenun lebih kuat daripada dorongan dari luar. Seperti pengakuan tante

Herlin yang menjelaskan kesulitannya saat mengikuti standar-standar dari SSJP ketika menenun.

“Begini kah kami ini kan biasanya tenun kan sesuai kami punya mau toh, kaya alur-alur motif dan warna begitu kami bebas mau buat bagaimana, tapi pas dengan mereka Ney, kami harus tenun ikut mereka punya mau bagaimana. Awal-awal itu kami susah ikut, tapi sekarang sudah biasa, jadi kalau mereka Ney pesan, kami sudah tau akan seperti apa kami tenun.” (Wawancara dengan tante Herlin, 6 Desember 2020)

Penjelasan tersebut menunjukkan para penenun memiliki kesulitan untuk terlepas dari keadaan nyaman saat awal-awal bergabung dengan komunitas penenun SSJP. Hal tersebut juga menjadi hambatan bagi SSJP dalam melakukan pemberdayaan, karena pengenalan hal-hal baru tentang tenun (motif dan warna benang) yang dilakukan oleh SSJP terhadap penenun tidak sepenuhnya berhasil. Masih ada dorongan kuat dari diri penenun untuk bertahan dengan idenya sendiri tanpa memperhatikan hal-hal yang sudah dikenalkan SSJP. Ney juga mengakui bahwa hambatan seperti kuatnya dorongan dari diri penenun memang hanya terjadi di awal-awal program saja.

“Hal-hal seperti itu kah biasanya terjadi di awal-awal saja pas mereka gabung to, biasanya kalau kita jelas baik-baik ke mereka, pasti mereka juga akhirnya mau. Apalagi kalau saya kasih tau di mereka banyak yang suka dengan apa yang mereka buat, mereka pastinya senang.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan SSJP terhadap penenun, terdapat beberapa kebiasaan yang sulit diikuti oleh penenun. Mama Mi mengakui, dirinya kesulitan menggunakan kombinasi warna yang ditawarkan oleh SSJP. Karena biasanya mama Mi menggunakan maksimal 6 warna dalam sehelai kain, sedangkan ketika bergabung dengan komunitas penenun SSJP, maksimal warna yang digunakan hanya 4. Selain itu tante Herlin juga menjelaskan:

“Kami biasa itu pake benang-benang yang agak kasar begitu to, karena itu yang kuat kalau pake untuk tenun, tapi mereka Ney bilang itu tidak terlalu bagus, akhirnya kami ganti pake benang yang agak halus, tapi itu susah sekali, karena mudah putus kalau ditenun.” (Wawancara dengan tante Herlin, 6 Desember 2020)

Kebiasaan para penenun seperti di atas juga menjadi hambatan bagi SSJP dalam pelaksanaan program pemberdayaan, karena cukup berbeda dengan hal-hal yang ditawarkan SSJP. Ney juga melihat bahwa hambatan karena kebiasaan yang dimiliki oleh penenun terjadi hanya per orang saja, tidak berlaku secara umum pada semua penenun di komunitas SSJP.

“Mungkin ada yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, hanya kan lama-lama juga mereka bisa ikut. Dan kejadian susah ubah kebiasaan itu terjadinya per orang saja bukan umum.” (Wawancara dengan Ney, 30 November 2020).

Dua hambatan yang dijelaskan di atas merupakan hambatan yang berasal dari kepribadian penenun. Sedangkan hambatan yang berasal dari sistem sosial ialah adanya kepentingan dari kelompok tertentu. Kelompok ini berasal dari luar komunitas mau pun di dalam komunitas itu sendiri. Kelompok kepentingan tersebut memiliki tujuan berbeda dengan tujuan pembentukam program. Mama Dorotea mengatakan:

“Ada orang-orang yang biasa kasih komentar warna atau motif yang kami buat itu aneh karena tidak seperti biasa yang kami buat di sini. Tapi ujung-ujungnya mereka juga ikut dan jual ke tempat lain.” (Wawancara dengan mama Dorotea, 5 Desember 2020)

Lalu Mama Susana menambahkan, seringkali penenun dalam komunitas berlaku curang untuk mencari keuntungan yang lebih.

“Ada dulu penenun yang sudah dikasih benang oleh mereka Ney. Biasanya kalau dapat benang dari mereka Ney itu, kami akan hasilkan kain tenun yang dijual ke mereka Ney juga. Tapi ada itu, yang sembarang-sembarang, sudah dapat benang dari mereka Ney, mereka pergi jual ke orang lain lagi. Ada itu orang seperti itu, sudah dibantu tapi buat begitu, terus cari enaknya saja itu kah dapat benang gratis-gratis begitu.” (Wawancara dengan mama Susana, 5 Desember 2020)

Kemudian Ney mengakui, lembaga tidak mengetahui kehadiran kelompok di luar komunitas, yang tidak setuju dengan program pemberdayaan serta memiliki kepentingan tertentu. Ney hanya mengetahui kehadiran kelompok kepentingan yang berada dalam komunitas tenun SSJP itu sendiri. Namun hal tersebut tidak begitu dipermasalahkan olehnya.

“Kalau tidak setuju sih saya kurang tau pasti ee. Mungkin ada sih yang kasih komentar-komentar di belakang, hanya saya tidak tau. Tapi kalau yang sedikit curang begitu ada, jadi dulu itu kan saya biasa bawa benang dari sini ke Cibal, nah sampai di sana saya kasih beberapa penenun dengan kesepakatan hasilnya akan dijual pada rumah tenun, tapi nyatanya hasilnya tidak sampai di rumah tenun ini. Saya juga tidak terlalu mempermasalahkannya itu e, hanya kalau ketemu orang-orang begitu, saya akan jaga jarak dengan mereka biasanya sih begitu.” (Wawancara Ney, 30 November 2020).

Hambatan-hambatan yang dipaparkan di atas hanya terjadi di awal pelaksanaan program pemberdayaan saja. Sementara dari proses observasi yang dilakukan penulis di lapangan, penulis menemukan adanya dua hambatan utama yang dialami oleh penenun. Hambatan tersebut terletak pada kesulitan mengakses benang sebagai bahan baku kain tenun dan hambatan pemasaran. Hambatan akses terhadap bahan baku benang berkualitas bagus terjadi karena jarak tempat tinggal penenun dengan tempat penyedia benang cukup jauh. Waktu yang diperlukan untuk mencapai tempat penyedia benang tersebut adalah kurang lebih 2 jam. Hambatan ini diperparah kondisi jalan di daerah Cibal yang rusak parah karena berlubang dan berbatu di sana-sini. Hambatan ini menyebabkan penenun memilih untuk membeli benang dengan kualitas rendah yang dijual di kios-kios kecil di Cibal.

Kemudian hambatan lain yang dialami penenun adalah kesulitan dalam pemasaran kain. Proses pemasaran sulit dilakukan karena selain menenun, penenun juga mengerjakan pekerjaan lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki kompleksitas tinggi seperti mengurus rumah tangga, berkebun, mengurus anak, mengurus hewan ternak, dan sebagainya. Oleh karena itu akan sulit jika penenun harus menjual kain ke luar daerah Cibal secara mandiri. Selain itu, jarak yang jauh dan akses jalan yang rusak menjadi pertimbangan para penenun untuk tidak menjual hasil tenunan mereka secara lebih luas. Hal tersebut akhirnya membuat penenun memilih untuk menunggu datangnya para calo kain untuk membeli tenunan mereka. Karena dibeli oleh calo, maka harga jual kain akan cenderung menjadi lebih murah.

Berikut ini foto kondisi jalan daerah Cibal yang diambil penulis saat melakukan kunjungan ke komunitas penenun tahun 2019:

Gambar 13: Kondisi Jalan di daerah Cibai



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis dalam instagram

Di sisi lain, LSM SSJP sebagai lembaga yang memberdayakan juga menemui hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Hambatan tersebut terletak pada kesulitan pendamping (Ney) dalam hal manajemen waktu untuk menjalankan program pemberdayaan. Hal tersebut terlihat dari sulitnya Ney melakukan kunjungan komunitas secara rutin. Ini terjadi karena keterbatasan jumlah pekerja di LSM SSJP, menyebabkan Ney bekerja sebagai pendamping komunitas penenun sekaligus merangkap bekerja sebagai manager LSM SSJP.

Hambatan-hambatan yang dipaparkan di atas sebenarnya yang menjadi penghambat utama bagi penenun dan SSJP dalam program pemberdayaan. Sedangkan hambatan seperti kenyamanan atau kondisi yang stabil, kebiasaan dan adanya kepentingan dari kelompok tertentu bukanlah hambatan yang krusial yang dapat mengancam gagalnya pelaksanaan program pemberdayaan. Hal itu karena ketiga hambatan tersebut hanya terjadi pada waktu tertentu dan tidak berlangsung lama.

B. Pembahasan

1. Capaian Pemberdayaan Komunitas Penenun

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh SSJP adalah program yang dibentuk atas dasar keprihatinan lembaga terhadap isu kemiskinan. Dalam latar belakang penelitian ini, telah dijelaskan bahwa SSJP melalui Divisi Economic

Empowerment berfokus memberdayakan kelompok perempuan ekonomi rendah yang memiliki kemampuan menenun. Kehadiran SSJP menjadi perpanjangan tangan para penenun untuk menjual kain tenunan mereka sehingga dapat menghasilkan uang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendekatan yang dipakai oleh SSJP dalam menjalankan program pemberdayaan di daerah Cibai ialah pendekatan *bottom-up* yang menurut Shucksmith (2013), pendekatan *bottom-up* untuk pembangunan pedesaan adalah pendekatan yang ‘didorong dari dalam’, yang artinya pembangunan dapat terjadi jika ada dorongan dari desa atau daerah itu sendiri. Model pendekatan *bottom-up* sendiri berkaitan erat dengan mobilisasi sumber daya baik itu alam, manusia dan budaya. Kenyataannya di daerah Cibai, mobilisasi sumber daya yang dilakukan SSJP ialah mobilisasi sumber daya manusia (penenun) serta mobilisasi sumber daya budaya (menenun). Dengan proses mobilisasi sumber daya yang dimiliki masyarakat Cibai mendorong terwujudnya sesuatu yang berguna.

Pendekatan *bottom-up* menekankan pembangunan pada tingkat lokal, menyatu dengan budaya lokal, bukan memaksakan suatu model pembangunan dari luar serta tidak melupakan partisipasi aktor-aktor lokal. Partisipasi aktor lokal tentunya tidak membuat penduduk lokal hanya sekedar menjadi penonton dan pemerhati dari luar.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh SSJP yang memobilisasi sumber daya lokal dari daerah Cibai yakni sumber daya manusia yang terletak pada kemampuan menenun para perempuan di daerah tersebut. Selain itu, pendekatan *bottom-up* juga dapat ditemukan pada menyatunya program pemberdayaan SSJP dengan budaya lokal penduduk Cibai yakni budaya menenun. Juga melibatkan sumber daya lokal yang nota bene tidak jauh dari kehidupan masyarakat Cibai, yang bertujuan agar para masyarakat khususnya penenun lebih merasa memiliki dan bertanggungjawab dengan program yang dijalankan karena secara langsung berkaitan dengan kepentingan mereka sendiri.

Selain menekankan pendekatan *bottom-up* dalam pelaksanaannya, pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan berfungsi sebagai “*power*” (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*).

Artinya dalam upaya melaksanakan pemberdayaan, pemberdayaan tersebut harus mampu mendorong ketercapaian yang meliputi *learning by doing*. Proses ini merujuk pada pernyataan Saraswati ialah sebuah proses belajar melalui suatu tindakan nyata, bersifat terus menerus dan dampaknya dapat terlihat. Proses ini dalam konteks program pemberdayaan di daerah Cibai, dilakukan oleh komunitas penenun dalam program pemberdayaan yang dicanangkan SSJP. Bukan tanpa sebab, proses *learning by doing* dilakukan oleh penenun karena alasan menenun bukanlah pekerjaan yang mengandalkan teori, namun lebih kepada aksi langsung. Dalam pelaksanaannya, proses ini diikuti penenun belajar dengan bertindak secara langsung akan dilakukan terus-menerus atau berkesinambungan serta dapat dilihat secara jelas dan nyata.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya penenun secara mandiri mempelajari hal-hal baru tentang tenun. Prosesnya pun tidak dilakukan dalam suatu rangkaian khusus seperti kegiatan-kegiatan pelatihan. Hal tersebut cukup berbeda dengan penelitian Astuti yang dijelaskan pada Bab I. Dalam penelitian Astuti, masyarakat yang diberdayakan akan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan (tahapan *Act*) yang dilakukan secara terstruktur.

Komunitas penenun di daerah Cibai hingga saat ini masih mewarisi proses menenun secara tradisional atau masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Para penenun masih sering menjumpai masalah seperti pada bagian teknis menenun meskipun pekerjaan menenun sudah dilakukan sejak gadis serta kesulitan membagi waktu antara menenun dan mengerjakan pekerjaan lain. Bukan hanya masalah teknis dan waktu saja, masalah keterbatasan pengetahuan untuk melakukan kombinasi warna-warna benang juga dihadapi oleh penenun, yang dapat dibuktikan dengan kain *songke* yang dihasilkan didominasi warna-warna yang sama saja.

Terkait dengan *problem solving*, masalah-masalah yang dialami oleh komunitas penenun dapat diatasi secara mandiri oleh para penenun, khususnya dalam hal teknis. Namun masalah kurangnya pengetahuan tentang warna-warna yang sesuai *trend* pasar masih saja terjadi karena kesulitan penenun dalam mengakses informasi dari luar. Masalah ini juga dialami masyarakat Lingga, kepulauan Riau dalam penelitian Untari. Karena keterbatasan informasi tersebut, program pemberdayaan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Untungnya, dalam konteks pemberdayaan penenun di daerah Cibai, kehadiran SSJP cukup memberi pemecahan masalah penenun, terkait masalah kesulitan pengenalan warna-warna yang sesuai dengan *trend* saat ini.

Selain memecahkan masalah, penenun juga didorong agar dapat melakukan *self evaluation*. Pada Bab I, Saraswati menjelaskan pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok melakukan evaluasi secara mandiri. Hal demikian ditemukan dalam pemberdayaan SSJP terhadap komunitas penenun. Pemberdayaan mendorong penenun untuk mengevaluasi tenunan yang mereka kerjakan sendiri. Evaluasi tersebut dapat dilakukan karena didukung dengan adanya standar yang ditentukan oleh LSM. Standar-standar tersebut kemudian penenun jadikan sebagai patokan dalam menenun sehingga dalam hal ini, proses evaluasi terus dilakukan. Dengan proses evaluasi tersebut, komunitas penenun dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya.

Lalu *self development and coordination*. Dalam proses pemberdayaan, para penenun yang diberdayakan tidak hanya berfokus hanya pada lembaga yang memberdayakan mereka yakni LSM SSJP. Justru dari proses pemberdayaan tersebut, penenun didorong untuk melakukan koordinasi dengan pihak di luar komunitas mereka. Penenun SSJP juga menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang memberi mereka pengetahuan baru yang tidak diperoleh dari SSJP. Seperti bentuk kerjasama penenun dengan ibu Nela (perwakilan lembaga pemerintah). Dalam kerjasama tersebut, ibu Nela banyak mengajarkan tentang ukuran-ukuran dalam membuat kain tenun sesuai dengan kegunaannya. Tujuan ibu Nela mengajarkan ukuran kain tersebut ialah karena masih ada beberapa penenun yang belum mengetahui ukuran-ukuran kain seperti ukuran untuk selendang, kain untuk baju dan sebagainya.

Aktivitas pemberian pengetahuan yang dijelaskan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian Rochmawati yang menunjukkan, umumnya peran pemerintah dalam proses pemberdayaan selalu berkaitan dengan pendidikan atau pelatihan. Namun, SSJP menggarisbawahi bahwa dalam hal kerjasama dengan penenun, SSJP memiliki perbedaan dengan lembaga lain khususnya lembaga pemerintah. Menurut SSJP, lembaga pemerintah keliru dengan mengumpulkan penenun dalam suatu kelompok dan membuat penenun menenun secara bersamaan.

Hal tersebut menurut SSJP tidak memperhatikan realita yang terjadi di lapangan ketika membuat program kerjasama. Seharusnya pemerintah memahami bahwa nyatanya, menenun di daerah Cibai adalah pekerjaan rumahan yang dilakukan di sela-sela pekerjaan lain seperti mengurus anak, kerja kebun, dan sebagainya. Dengan demikian, menenun tidak dapat dilakukan secara bersamaan di satu tempat.

Selain itu, terdapat proses *self selection* yang menekankan kemampuan menilai atau memilih sesuatu secara mandiri. Dalam konteks pemberdayaan SSJP, Kemampuan menilai/memilih yang dimaksud ialah memilih/memilih kualitas motif dan warna kain. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut telah dapat dilakukan penenun. Menurut pihak SSJP, kemampuan seperti itu sudah ada bahkan sebelum penenun bergabung dengan komunitas.

Dalam memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan kain tenun, seperti motif dan warna benang, ternyata para penenun Cibai yang didampingi SSJP memiliki kepercayaan diri atau keyakinan atas apa yang diputuskan. Hal ini menunjukkan para penenun memiliki kemampuan *self decision*. Kemampuan *self decision* diri ini ditemukan dalam diri penenun ketika penenun yakin dan merasa bahwa apa yang dihasilkan adalah sesuatu yang berkualitas. Bahkan lembaga menyatakan kepercayaan diri untuk memutuskan secara mandiri dapat dilihat dalam tindakan penenun ketika telah mampu berbagi pengetahuan tentang tenun. Dengan berbagi pengetahuan tersebut, secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa penenun tersebut percaya diri dan yakin apa yang dimiliki ada sesuatu yang baik untuk dibagi kepada orang lain.

Dengan demikian, pemberdayaan yang dicanangkan SSJP terhadap komunitas penenun yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan miskin daerah Cibai telah mencapai keberdayaan secara maksimal. Kenyataan tersebut dapat dilihat dengan berhasilnya ke enam aspek proses pemberdayaan dalam program pemberdayaan SSJP terhadap komunitas penenun Cibai.

2. Hambatan Komunitas Penenun dan LSM SSJP dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Dalam upaya mewujudkan pemberdayaan yang maksimal, proses yang dilalui tidak selalu berjalan lancar. Berbagai macam hambatan dapat ditemui baik oleh kelompok yang diberdayakan atau pun oleh lembaga yang memberdayakan.

Dalam penelitian Rochmawati yang dijelaskan pada Bab I, hambatan yang menghambat proses pemberdayaan penenun Ikat di Bandar Kidul berasal dari diri penenun. Seperti kualitas atau kemampuan sumber daya manusia (penenun) yang masih minim. Sedangkan dalam konteks pemberdayaan di daerah Cibal, konsep yang digunakan ialah konsep hambatan Watson. Di mana hambatan bukan hanya berasal dari diri penenun saja, melainkan juga berasal dari sistem sosial. Berbagai hambatan tersebut dialami oleh komunitas penenun mau pun oleh SSJP.

Konsep Watson mengenai hambatan pemberdayaan tidak sepenuhnya ditemui dalam konteks pemberdayaan di Cibal. Dari jawaban-jawaban para narasumber, diketahui hanya beberapa hambatan yang dialami. Hambatan tersebut juga tidak menyebabkan gagalnya program pemberdayaan SSJP dijalankan.

Hambatan yang pertama ialah hambatan yang berasal dari kepribadian individu yakni dorongan internal dalam diri penenun mempertahankan kondisi stabil atau zona nyaman mereka. Penenun seperti masih ingin mempertahankan kreasi sendiri tanpa ada standar-standar tenun dari SSJP. Dari sisi lembaga yang memberdayakan, SSJP juga menilai kondisi tersebut sebagai sebuah hambatan dalam melaksanakan program yang menyebabkan SSJP sedikit sulit melakukan intervensi terhadap penenun yang bertahan dengan idenya. Namun, hambatan tersebut hanya berlaku pada awal proses pemberdayaan saja karena program pemberdayaan SSJP berlangsung terus-menerus atau dengan kata lain intervensi SSJP terhadap penenun berkesinambungan, maka keadaan seperti penenun ingin berkreasi tanpa ada standar tidak dijumpai lagi dalam upaya pemberdayaan akhir-akhir ini.

Hambatan kedua yang berasal dari kepribadian individu ialah hambatan dalam hal kebiasaan. Watson dalam Bab I menjelaskan bahwa individu cenderung bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan sehingga perubahan yang dirasakan menimbulkan kondisi ketidaknyamanan akan cenderung dihindari.

Dalam program pemberdayaan SSJP terhadap komunitas penenun. Penenun memiliki salah satu kebiasaan sebelum bergabung di komunitas tenun SSJP. Kebiasaan tersebut adalah menenun dengan menggunakan benang *polyester* dan warna-warna benang yang bervariasi. Berbeda dengan kebiasaan tersebut, SSJP

justro menawarkan sesuatu yang berbeda, seperti menawarkan penggunaan benang yang lebih halus serta mengurangi penggunaan warna-warna tertentu. Alasan mengurangi penggunaan warna yang terlalu banyak pada kain *songke* ialah SSJP berfokus untuk menghasilkan dan menampilkan kembali model-model *songke* zaman dahulu yang hanya sedikit menggunakan warna-warna terang.

Perbedaan kebiasaan tersebut, sempat membuat penenun kesulitan pada saat awal-awal mengikuti program pemberdayaan SSJP. Untungnya hal tersebut tidak berlangsung lama sehingga saat ini anggota komunitas mulai mengikuti kebiasaan yang ditawarkan oleh SSJP terhadap mereka. Dari sisi lembaga yang memberdayakan, SSJP juga menilai kebiasaan penenun adalah sebuah hambatan. Misalnya dalam temuan dijelaskan bahwa penenun terbiasa menggunakan 6 warna dalam sebuah kain. Sedangkan hal tersebut berbeda dengan konsep SSJP yang hanya menggunakan 4 warna saja. Perbedaan kebiasaan tersebut menghambat SSJP untuk menerapkan konsep tenunan mereka terhadap penenun di komunitas.

Lalu hambatan yang ketiga, berasal dari sistem sosial, yakni kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang dimaksud dalam konteks pemberdayaan SSJP adalah kelompok penenun-penenun yang berasal dari luar komunitas tenun SSJP atau bahkan anggota komunitas SSJP sendiri yang memiliki kepentingan lain untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak *fair*. Kepentingan seperti mencari keuntungan adalah tujuan yang berbeda dengan tujuan perubahan yang diharapkan SSJP terhadap para penenun. Watson menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena adanya kecenderungan kelompok mengamankan atau menyelamatkan kepentingan kelompok tersebut, maka mereka menolak terjadinya perubahan. Kenyataannya dalam konteks komunitas penenun di daerah Cibai, hal ini juga terjadi belakangan ini. Ada kelompok yang menolak perubahan karena merasa ide-ide SSJP cukup berbeda dari tenunan mereka pada umumnya. Namun, penolakan tersebut tidak selaras dengan apa yang dilakukan kelompok ini. Mereka ternyata diam-diam mengikuti ide SSJP namun untuk mencari keuntungan lebih di luar SSJP.

Menanggapi hal tersebut, SSJP sepertinya tidak memiliki langkah yang tegas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Langkah yang dipilih hanyalah

dengan menjaga jarak agar tidak berhubungan lagi dengan kelompok-kelompok seperti itu.

Dari sudut pandang SSJP mau pun komunitas penenun, ketiga hambatan yang telah dijelaskan di atas bukanlah hambatan utama yang dapat menghentikan proses pemberdayaan. Justru, berdasarkan pengamatan penulis, dari sisi komunitas penenun daerah Cibai, hambatan yang cukup mengganggu program pemberdayaan ialah kesulitan akses penenun terhadap benang sebagai bahan baku dan kesulitan pemasaran kain tenun. Lalu dari sisi LSM SSJP, hambatan yang ditemui ialah kesulitan pendamping (Ney) dalam hal manajemen waktu dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Kesulitan akses benang sebagai bahan baku disebabkan karena benang dengan kualitas bagus dijual cukup jauh dari daerah Cibai. Meski pun terdapat alat transportasi seperti motor dan mobil, medan jalan yang berlubang dan berbatu membuat penenun akan menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan. Alhasil, para penenun lebih memilih menghemat waktu dengan membeli benang dengan kualitas rendah yang dijual di kios-kios kecil di kampung mereka.

Selain itu, masalah lain yang sering dijumpai oleh para penenun ialah kesulitan memasarkan kain tenun. Pemasaran sulit dilakukan karena keterbatasan ruang gerak penenun. Keterbatasan ruang gerak yang dimaksud ialah keterbatasan untuk menjual kain secara lebih luas ke daerah di luar Cibai. Hal tersebut terjadi karena realitanya selain menenun, sehari-hari penenun juga memiliki kompleksitas pekerjaan yang tinggi, sehingga penenun kewalahan jika harus menjual kain ke luar daerah Cibai secara mandiri. Pemasaran juga sulit dilakukan karena akses jalan ke daerah ini rusak parah sehingga akses transportasi untuk masuk ke daerah ini sering terhambat. Karena hal tersebut, penenun seringkali memilih untuk menjual kain tenunan mereka kepada calo kain yang datang langsung ke daerah Cibai. Tentu saja harga yang ditawarkan pun sesuai dengan keinginan para calo yang biasanya membeli dengan harga yang murah.

Dari sisi lembaga, LSM SSJP menemui hambatan dalam pelaksanaan program. Dalam kenyataannya, Ney selaku pendamping komunitas penenun juga merangkap bekerja sebagai Manager di LSM SSJP. Hambatannya terletak pada kesulitan pendamping (Ney) dalam membagi waktu untuk kunjungan komunitas

penenun di Cibal, Manggarai dan juga waktu untuk bekerja di kantor SSJP yang terletak di Labuan Bajo, Manggarai Barat. Hambatan yang dialami Ney selaku pendamping menjadi sangat krusial. Hal ini dipertegas Pusbangtansosmas dalam penelitian Astuti yang dijelaskan pada Bab I, yang menyebutkan bahwa pendampingan sangat diperlukan agar kelompok swadaya masyarakat dan warga pada umumnya tetap hidup tanpa mengalami kemunduran. Pendampingan perlu agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan memelihara kelompok kearah terwujudnya kemandirian.



BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab III, penulis dapat menyimpulkan bahwa LSM SSJP melalui Divisi Economic Empowerment memusatkan perhatian pada perempuan dan tenun sebagai *local resources* daerah Cibal. Program ini juga menerapkan prinsip *bottom up* dalam memobilisasi sumber daya yang ada, sehingga kelompok perempuan miskin yang menjadi sasaran dalam program, benar-benar merasa terbantu.

Ada pun program pemberdayaan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun Cibal telah mendorong adanya keberdayaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya ke enam aspek pemberdayaan oleh komunitas penenun. Ke enam aspek tersebut dapat dilihat dengan diterapkannya proses *learning by doing* atau belajar melalui tindakan dalam aktivitas menenun. Proses tersebut bersifat berkesinambungan dalam aktivitas menenun para penenun. Lalu program pemberdayaan SSJP mendorong adanya *problem solving* bagi masalah yang dihadapi penenun. Pemecahan masalah seperti masalah teknis atau pun masalah keterbatasan pengetahuan warna, dapat diatasi secara mandiri oleh penenun. Para penenun juga mengakui kehadiran SSJP sangat membantu mereka, khususnya terkait dengan keterbatasan pengetahuan warna. Para penenun juga mampu melakukan *self evaluation* atau mengevaluasi tenunan yang dihasilkan dengan cara memperhatikan standar tenunan yang ditentukan oleh SSJP. Para penenun juga mampu melakukan *self development and coordination* di mana mereka melakukannya dengan lembaga lain selain SSJP. Kerjasama tersebut memberikan pengetahuan baru yang tidak diperoleh para penenun selama bergabung di komunitas SSJP. Kemampuan melakukan *self selection atau seleksi* bisa terlihat dari para penenun yang bisa memutuskan motif dan warna benang sesuai dengan tren pasar. Dalam hal *self decision*, para penenun sudah memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan dan menghasilkan kain tenun. Aspek-aspek tersebut, menurut penulis dicapai secara maksimal oleh komunitas penenun dalam proses pemberdayaan yang dicanangkan SSJP.

Ketercapaian aspek-aspek tersebut tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan SSJP secara berkesinambungan. Selain itu, *feedback* positif dari para penenun di Cibal terhadap program pemberdayaan menjadi hal yang tidak kalah penting dalam ketercapaian aspek-aspek pemberdayaan. Dengan demikian, keberdayaan yang dimiliki penenun dari proses pemberdayaan SSJP dapat menjadi modal yang kuat agar penenun mencapai kemandirian dan tidak terus terperangkap dalam kemiskinan.

Dalam upaya pemberdayaan tersebut, LSM SSJP dan komunitas penenun dihadapkan pada hambatan-hambatan seperti kestabilan, kebiasaan para penenun serta adanya kelompok kepentingan yang berasal dari dalam mau pun dari luar komunitas penenun. Hambatan-hambatan tersebut hanya terjadi di awal program pemberdayaan SSJP dibentuk dan dijalankan di Desa Cibal. Hambatan tersebut juga tidak berdampak besar pada program pemberdayaan, sehingga tidak ada penanganan khusus SSJP untuk mengatasi hambatan tersebut.

Justru terdapat dua hambatan utama dari hasil pengamatan penulis, jika dilihat dari sisi komunitas penenun. Hal yang menghambat mereka dalam mengikuti program pemberdayaan SSJP adalah sulitnya akses benang sebagai bahan baku dan sulitnya pemasaran kain tenun. Lalu di sisi lain, LSM SSJP menemui hambatan dalam hal manajemen waktu oleh pendamping dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Hambatan-hambatan tersebut yang sebenarnya dapat mengganggu proses pemberdayaan SSJP terhadap komunitas. Jika hambatan-hambatan tersebut terus dibiarkan, upaya LSM SSJP untuk memberdayakan perempuan miskin agar terlepas dari rantai kemiskinan akan sulit dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adi, R. Isbani. (2008). *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.

Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewayanti, R., & Chotim, E. E. (2004). *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Yayasan Akatiga

Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Hogan, Christine. (2000). *Facilitating Empowerment*. London: Kogan Page Limited.

Miles, B. Matthew.& Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru"*. Jakarta: UIP.

Parson, et. Al, (1994). *The Integration of Social Work Practice*, California: Wardworth.inc.

Shucksmith, Mark. (2013). *Future Direction in Rural Development*. Cernegie UK Trust, England

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Non-Buku:

Jurnal

Astuti, Mulia, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi kasus di

Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 03, (2012).

Maika, A., & Kiswanto, E. “Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro”, *Jurnal Populasi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 18, No. 01, (2007).

Untari, Sri, “Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)”. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 36, No. 01, (2009).

Utami, B. N., & Khonitan Dwi, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis “Social Entrepreneurship” Bidang Pertanian Dan Peternakan: Studi Kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 5, No. 02, (2018).

Website:

Adiyasa Prahenda, *Hanna Keraf, Membangun Kemandirian Wanita Indonesia Melalui Anyaman*, diakses dari <https://kumparan.com/adiyasa-prahenda/hanna-keraf-membangun-kemandirian-wanita-indonesia-melalui-anyaman> pada tanggal 30 Oktober 2020.

Badan Pusat Statistik, 2019. *Presentase Penduduk Miskin Maret 2019 sebesar 9,41%*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html> pada tanggal 10 Februari 2020

Badan Pusat Statistik, 2019. *Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen), 2019-2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html> pada tanggal 10 Februari 2020

Badan Pusat Statistik, 2019. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proy>

[eksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html](https://www.kemendagri.go.id/berita/2015/2045-hasil-supas-2015.html) pada tanggal 10 Februari 2020.

Gita Amanda. *Faktor Ekonomi Penyebab Utama Warga menjadi TKI*, diakses dari [https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/faktor-ekonomi-penyebab-utama-warga-jadi-tki/ ar-BBNtTbI](https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/faktor-ekonomi-penyebab-utama-warga-jadi-tki/ar-BBNtTbI) pada tanggal 11 Februari 2020.

Humas UGM. *Muhammad Yunus: Kemiskinan Diciptakan Sistem*, diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/1591-muhammad-yunus-kemiskinan-diciptakan-oleh-sistem> pada tanggal 21 Februari 2020.

LIPI. *Kemiskinan dalam Perspektif Global, Nasional dan Lokal*, diakses dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kemiskinan/681-kemiskinan-dalam-perspektif-global-nasional-dan-lokal> pada tanggal 10 Februari 2020.

R. Chambers (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?. Environment and Urbanization*, diakses dari <https://doi.org/10.1177/095624789500700106> pada tanggal 10 Februari 2020.

Subhan Kadir, *Berantas Kemiskinan Ala Muhammad Yunus*, diakses dari <http://asppuk.or.id/2008/10/22/berantas-kemiskinan-ala-muhammad-yunus/> pada tanggal 21 Februari 2020.

Yunsda Saputri, *Ciri-ciri Negara Berkembang, dari Segi Ekonomi hingga Pendidikan*, diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3922544/ciri-ciri-negara-berkembang-dari-segi-ekonomi-hingga-pendidikan> pada tanggal 10 Februari 2020.

LAMPIRAN

Transkrip wawancara

Manager divisi Economic Empowerment: Ney Dinan

Waktu: Senin, 30 November 2020

Tempat: kantor LSM SSJP di Watu Langkas, Labuan Bajo

P: halo kak Ney, selamat malam

N: halo melan, malam ee. bagaimana-bagaimana?

P: ini kah kaka, seperti yang sa bilang tadi sore, mau wawancara kaka ney menyangkut program pemberdayaan penenun di Cibal.

N: ohia silahkan ee, kita santai-santai saja ee

P: okay siap kaka Ney. Mungkin yang pertama saya tanya ini dulu, kan ssjp ada program pemberdayaan ni terus itu lokasinya di cibal. kenapa SSJP memilih Cibal sebagai tempat pemberdayaan sedangkan di daerah lain juga ada orang yang tenun, bukan Cuma cibal saja??

N: emm begini e, kita harus mengakui bahwa tradisi menenun di Cibal lebih kental e ee dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Manggarai to. Di Cibal itu banyak orang tenun.

P: berarti Cuma alasan tradisi saja atau ada hal lain mungkin kaka Ney?

N: ohiaa, jumlahnya tadi itu. jumlah penenun di Cibal lebih banyak dari tempat lain. Nah, masalah mereka diatas itu, tenun banyak tapi kendalanya itu adalah di penjualan. Banyak itu songke yang mereka buat tapi tidak tau mau jual kemana. Sementara itu, kita tidak dapat pungkiri selain kerja kebun, penenun diatas dapat tambahan uang dari jual songke itu, mereka bisa penuhi kebutuhan ekonomi mereka bahkan kasih sekolah anak. Sehingga kita disini bantu mereka jual kain-kain tersebut di rumah tenun. Dengan catatan, kain-kain tersebut mengikuti standar rumah tenun.

P:ohia, standar seperti apa misalnya kaka Ney ?

N: mungkin lebih ke pakai benang seperti apa e, kemudian warnanya kita yang sesuaikan. Ya penetapan standar seperti itu sih. Mungkin saya cerita dari awal sampai rumah tenun ini dibangun saja ee

P: ohia boleh2 itu kaka Ney

N: kan ini baru ada LSM itu tahun 2012 . di tahun itu dua orang penenun pertama, dari desa cibal yakni tanta Li dan mama Mi. Mereka berdualah yang memulai.

Mereka menenun pertama kali di dekat bandara. Di bulan mei atau juni Produk Tenun pertama yang mereka tenun adalah selendang songke kecil untuk tas. Kantor ini di watu langkas sedang dibangun. waktu sa masuk 2012 itu, belum ada ini sistem kerja sama sekali. Baru pertengahan mei 2013 pindah ke Watu langkas, ruangan lantai atas dipakai untuk kamar. Galeri dulunya adalah kantor, sementara ruangan tenun dulunya adalah ruangan tenun yang sangat kecil yang berada di depan (sekarang jadi Toko). Disitu kain-kain dan disitu penenun bayangkan betapa sempitnya serta tenunan memang saat itu masih sedikit.

P: mungkin karna barang-barang tidak banyak kaka Ney?

N: tidak, dulu itu penenun, tenunnya di luar. Terus kita Prosesnya itu naik turun begitu, diawal itu cuma dua orang penenun disini, lalu di Cibal itu kita kerja sama, kerja samanya itu kerja sama lepas maksudnya itu kita tidak mengikat mereka bahwa mereka itu kerjasamanya dengan kita. Kerjasama lepas itu, jadi misalnya kita punya uang berapa satu bulan ini, kita sistem pesannya langsung di satu orang, dua orang. Waktu di awal-awal hanya dua penenun dan di tahun 2013 karena kita sudah punya sistem kerja, di akhir-akhir itu mulai adalah sampai 5-6 penenun begitu. Tapi masih dengan produk-produk yang mereka ciptakan sendiri, maksudnya kah kreasinya tidak banyak.

P: berarti tidak ditentukan oleh kaka Ni dari sini?

N: tidak, intervensi kita itu hanya sistem pesan. Tapi tahun 2014, waktu itu kita dapat info bahwa mereka (penenun) punya kendala untuk akses benang to. Waktu itu kita beli benang, karena kaka Li juga mereka dulu disini kan belinya, mereka pakenya benang toko yang sudah jadi to. Jadi kita bikin stok benang juga di sini. bikin stok benang sekalian dengan penenun, jadi kalau misalnya naik ke Cibal, rempong ini, bawa benang dari sini.

P: ohia, itu kan 3 tahun berjalan. Bagaimana dengan tahun-tahun seterusnya?

N:Terus tahun 2014, 2015. 2015 itu, dulu kan kain kita dijual seperti kita bikin apa ee.... pokoknya kita bikin seperti jual di pasar begitulah. Lalu tahun 2015 ada pasangan volunter, mereka arsitek dan dokter, mereka mendesain peta tenun yang di bawah. Tapi desain dalam komputer. Dan mereka mulai menata waktu itu, jadi ini tidak boleh begini, ini tidak boleh begitu. Jadi penataannya diawal menjadi sangat menarik tempat ini, di bawah ini. mereka menggunakan bambu-bambu dulu dengan senar. Pokonya seperti tempat pameran begitulah. Padahal ruangnya kecil begitu to.

P: okay kaka Ney, itu untuk sejarah sampai ada rumah tenun ini dan komunitas di Cibal. lalu berikutnya saya mau tanya ini kaka Ney, dari kacamata mereka kak Ney, apa yang penenun diatas belajar selama gabung di ini komunitas?

N: jadi mereka disana itu kan terbatas akses untuk tau trend-trend pasar, jadi kita itu sering kasih mereka benang dengan warna-warna lain yang jarang mereka pakai. Lalu kemudian kita harus atau begini, kita tidak pernah mengakui atau mengklaim

bahwa mereka itu dampingan kita, karena menurut saya juga, itu bahasa yang sangat kasar karena kita menemui mereka ketika mereka sudah menjadi ahli to. Jadi yaa, kita disini hanya mendorong mereka untuk menenun dengan kualitas yang baik dengan standar-standar yang kita tentukan berdasarkan keinginan pasar to.

P: mungkin bisa, seperti kaka Ney kasih contohnya kaka Ney?

N: ee.. Misalnya intervensi kita dengan benang, benang yang menurut idealisme kita di rumah tenun itu adalah benang yang ketika tua, dia akan hancur seperti benang-benang kapas yang ramah terhadap lingkungan. Dan misalnya kita mendorong mereka untuk tidak terlalu banyak menggunakan benang yang *polyester* itu karena itu bahaya, karena itu limbah plastik dan sebagainya. Hal-hal seperti itu memang tidak secara eksplisit kita menyampaikan ke mereka, tapi kan kita menentapkan dalam bentuk aturan bahwa, kalau mau bikin sarung yang agak mahal sedikit harganya, kalian pake benang katun. Katun yang halus atau apa segala macam itu. Tapi kita tetap kasih mereka pilihan, dengan konsekuensi dengan harga yang berbeda.

P: nah itu kan ada proses belajar pastinya . proses-proses belajar itu bagaimana kaka Ney, apa kah dari tindakan nyata dan bersifat terus menerus tidak?

N: Kalau omong nyata memang kan tenun ini kerjanya memang terlihat dan prosesnya itu panjang untuk menghasilkan satu kain saja ee, jadi omong belajar dari tindakan nyata, ya jelas penenun diatas itu belajar dari tindakan yang nyata, kita juga kan kalau kasih tau motif contohnya, kita kadang kasih gambar, atau contoh di kain yang sedang mereka kerjakan, ya seperti yang kita dua buat pas kau magang itu. Terus apalagi tadi?

P: belajarnya terus-menerus ato tidak?

N: proses seperti itu terjadi terus-menerus kah karena trend-trend pasar kan berubah, maka tugas kita adalah belajar trend-trend tersebut lalu bagikan ke penenun, jadi bukan cuma penenun saja yang belajar, kita juga

P: ohia e kaka Ney, terus ini menyangkut masalah selama proses pemberdayaan kaka Ney, kira-kira masalah seperti apa yang dialami mama2 penenun selama ini?

N: emm.untuk masalah selama menenun, saya kira bukan cuma ketika mereka gabung disini ee, pasti ada masalah-masalah juga sebelum mereka gabung disini to, karena mereka itu tenun sudah dari dulu to, dari gadis begitu sudah mereka mulai tenun. Tapi kalau ditanya pas gabung disini, saya rasa selama mereka menenun untuk baku peduli atau SSJP, ada beberapa itu masalahnya, kaya tidak rapi kalau tenun dibagian-bagian tertentu saja sih di kain, misalnya bagian-bagian pinggir kain. Biasanya masalah-masalah seperti itu juga karena masalah alat yang kurang bagus atau bagaimana e. Untuk detailnya, saya juga kurang tau pasti ee.

P: bagaimana mereka kaka Ney bantu kalau masalah spt itu muncul? Kaya alat atau tidak rapi tadi itu.

N: kalo alat kah, itu mereka sudah bisa atasi sendiri. Terus, kita juga harus memahami bahwa mereka itu ruang gerak untuk melihat trend pasar itu sangat terbatas, nah kalau kita kan dibantu dengan bersosialisasi dengan orang, bisa cari pembandingan di internet sehingga kolaborasi warna kita yang ditentukan, mungkin kehadiran SSJP cukup membantu mereka di bagian itu. Nah sama perlu juga diketahui bahwa, kita tidak pernah menutup diri untuk menerima *feedback* dari mereka, mereka yang bilang kalau ini tidak pas, seringkali dan saya juga dengan rendah hati mengakui bahwa mereka punya kemampuan sangat luar biasa di situ to, soal kolaborasi warna. Tapi yang kita bangun itu adalah pola komunikasinya dua arah, antara kita dan penenun. Supaya jangan terkesan bahwa kita memaksakan kehendak sama mereka. Jadi ya, kita berupaya supaya mereka juga kasih input, kalau memang itu kurang pas ya sudah mereka sampaikan.

P: oohh kaka Ney, saya lanjut pertanyaan berapa sdh tadi ni, berikutnya saja sdh e. Tentang ini kah kaka Ney, apakah penenun diatas itu sudah mampu belum menilai hasil kerja mereka sendiri. Tau kekurangannya disini dan kelebihanannya disini?

N: Emm.. begini kah setiap mereka (penenun) menenun, mereka juga sedang melakukan evaluasi to. Maksudnya begini, jika selama proses menenun, mereka rasa ada yang kurang rapi dari tenunan mereka, mereka bisa saja bongkar kain yang sedang di tenun itu dan mulai dari awal. Terus kalau mungkin bedanya, sebelum ikut disini, mereka asal tenun sesuai dengan mereka punya mau, tapi sekarang kah usahakan tenun ikut standar dari kita. Jadi mungkin menurut saya, sekarang ada hal-hal yang perlu mereka evaluasi dari tenunan mereka entah motif atau apapun, yang harus sesuai dengan standar-standar rumah tenun.

.....

N: Selain itu, kita juga bisa lihat dari orang-orang yang pertama kali kerja dengan kita, kita mengutamakan dan mengusahakan senior yang macam mama Mi itu, kita dorong untuk bantu evaluasi. Jadi mama Mi itu, tangan kanan kita di komunitas, dia yang evaluasi orang-orang yang baru gabung. Jadi ya mereka yang bikin petunjuknya, sehingga kalau pun salah ya, tidak parah-parah sekali. Jadi barangnya masih bisa kita jual.

P: berarti SSJP masih tetap terima kalo kain tidak sesuai dengan yang dipesan?

N: iyaa masih kita terima, meski pun dengan harga harga bisa dibilang harga yang yah sesuai saja dgn yang mreka kerja.

P:ohia, selanjutnya kaka ney tentang penenun diatas itu ada kerjasama dgn pihak lain selain ssjp?

N: nah model kerjasama kita dengan penenun adalah, kita tidak ini e, apakah ini menjadi suatu kelemahan atau kelebihan saya juga kurang tau. Begini, kami tidak pernah mau mengikat mereka hanya boleh tenun dengan kami atau kalian (penenun) punya tenun hanya untuk kasih ke kami, mereka bebas untuk kerjasama sama siapa saja. Tapi yang mungkin membedakan kerjasama LSM SSJP dengan kerjasama

penenun dengan lembaga lain atau pemerintah adalah, kami tidak pernah memasukan mereka ke dalam suatu kelompok. Pendekatan-pendekatan kita ke mereka itu adalah pendekatan-pendekatan personal jadi perorangan e.

P: jadi boleh kerjasama dengan orang lain, ssjp tidak ada intervensi disitu?

N: iiya tentu saja boleh. Iya seperti lembaga pemerintah itu, mereka kan kadang kerjasama dengan dinas-dinas. Tapi begini, menurut saya, yang kita lakukan adalah kebalikan yang dilakukan oleh pemerintah. Saya selalu mengevaluasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat mereka kelompok. Dan bentuk mereka dalam satu kelompok itu memberi kesan bahwa, mereka harus dikumpulkan di satu tempat. Tidak. ini pekerjaan, pekerjaan rumahan bukan di kumpulkan disatu tempat lalu menenun di satu tempat itu. Hal itu menurut saya salah, karena itu kah memberi kesan ini adalah pekerjaan kelompok, sementara jangan lepas juga dari realita bahwa menenun itu adalah pekerjaan yang mereka lakukan di sela-sela mereka mengerjakan pekerjaan lain, misalnya mengasuh anak, urus babi, urus keluarga, kerja kebun juga itu.

P: jadi kaka ney tidak setuju dengan cara pemerintah spt itu?

N: iyo saya tidak setuju e dengan cra2 pemerintah yang bgtu.

P: ... kaka ney ada kah penenun diatas sudah bisa nilai2 motif atau warna benang yang bagus tdk ? pas ikut komunitas ini p?

N: Ya kalau menurut saya sih, seperti yang saya bilang tadi, kita ini datang setelah mereka sudah menjadi ahli dalam hal tenun ee, jadi motif yang mereka buat itu sudah bagus sekali begitupun untuk kolaborasi warna sudah bagus, hanya saja kan kita hadir untuk bantu mereka sesuaikan dengan trend saja. Jadi ya, mereka itu saya rasa sudah bisa itu, nilai-nilai yang begitu-begitu.

P: iya iya, kalau dilanjutkan dari kaka ni pny jawaban kah, dari proses mereka nilai2 tu, berarti mereka dapat dikatakan percaya diri tidak dengan apa yang mereka putuskan atau apa yag mreka nilai itu?

N: ehh, mereka diatas itu sudah jago-jago itu yang saya bilang sudah ahli. Macam mama Mi itu sudah senior sekali, rumah tenun ini tumbuh karena mereka itu. Kita bantu di bagian-bagian yang mereka sulit saja, seperti mengusahakan tenun mengikuti trend pasar seperti dari warnanya. Begini mama Mi itu, bisa dibilang juga guru diatas to, guru untuk penenun yang lain. Dia selalu punya anak murid yang dia bimbing untuk tenun, atau bagaimana dia melatih tetangga dan bagaimana dia mempengaruhi warna-warna tenun yang lain. Seperti di kampung Barang sekarang ini, orang sudah tidak suka pakai warna-warna yang jreng atau terang. Jadi mereka sudah tidak pakai lagi orange, hijau dan kuning. Lebih ke warna yang *soft* yang biasa kita pesan. Mungkin karena mereka juga lihat dari pesanana kita terhadap kain dengan warna *soft* banyak jadinya mereka ikut. Nah bagian-bagian itu kan saya rasa, sudah tunjukan bahwa penenun itu memiliki kepercayaan diri

dalam memutuskan sesuatu dalam hal menenun sehingga dia bisa ajak atau latih itu penenun lain soal warna atau hal lain.

P: okay kaka ney, kita istirahat sedikit e, krna habis ini masih ada 1 bagian pertanyaan tentang hambatan

N: ohia oke2

.....

P: kaka ni kita lanjut di pertanyaan tentang hambatan dari program pemberdayaan e. Yang pertama itu, saya mau tanya ada tidak penenun yang susah berubah karena kondisi yang nyaman?

N: ini artian anggota bertahan dengan idenya kan?

P: iyo kaka ni

N: ada itu, tapi lebih ke karakter setiap orang sih. Hal-hal seperti itu kah biasanya terjadi di awal-awal saja pas mereka gabung to, biasanya kalau kita jelas baik-baik ke mereka, pasti mereka juga akhirnya mau. Apalagi kalau saya kasih tau di mereka banyak yang suka dengan apa yang mereka buat, mereka pastinya senang.

P: lalu bagaimana dengan kebiasaan penenun kaka ni? Pasti mereka punya kebiasaan tenun yang agak beda dengan yang mereka kaka ni kasih to?

N: iyaa, saya akui mungkin ada yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, hanya kan lama-lama juga mereka bisa ikut. Dan kejadian susah ubah kebiasaan itu terjadinya per orang saja bukan umum. Tapi secara umum, mereka sadar bahwa ini adalah em, kadang mereka krtik saya begini. Kau punya selera kain rendah sekali, bahwa ini seperti kain-kain tua, seperti dari warna-warna coklat dan segala macam itu. Hal ini juga bisa masuk di kebiasaan to, karena penenun tidak terbiasa menenun dengan motif yang jadul serta warna yang jadul juga. Dan hal-hal seperti itu kita disini bisa maklumi, karena akhir-akhirnya mereka bisa ikut juga.

P: berarti penenun soal penenun bertahan dgn idenya terus kebiasaan penenun, itu menurut kaka ney menghambat tidak e upaya pemberdayaan ssjp?

N: dibilang menghambat sekali tidak e, karena itu memang terjadi di awal-awal saja.

P: ohia baik sudah kaka ni. Ini pertanyaan berikutnya tentang seleksi ingatan. Jadi begini kak ney, tentunya penenun ini punya daya ingat tentang motif kah atau warna kah yang dulu2 pernah mereka pakai, nah ingatan seperti itu apakah menurut kaak ney mejadi sebuah hambatan?

N: Ya mereka tenun tiap orang itu ada ciri khas masing-masing baik di motif atau alur motifnya. Jadi misal dulu waktu awal-awal mereka tau tenun, mereka mahir atau jago di satu motif, nah motif itu pasti mereka ingat dan akan selalu ada di setiap

mereka punya kain tenun, menurut saya itu sih bukan hambatan ee, karena itu kan bisa jadi ciri khas dari setiap penenun, hanya yang perlu diantisipasi adalah jangan sampai monoton e diap hasil, sehingga adanya itu tadi, negosiasi dengan mereka untuk buat satu kain, diskusi dulu maunya seperti apa, ya itu seperti kita pergi tahun lalu itu sudah, pas kau magang itu.

P: ohia kaka ney. Apakah menurut kak ney, penenun diatas itu sering bergantung pada orang lain saat kerja tenun atau sering tanya2 mereka kaka ney tentang tenun?

N: emm begini ee, proses untuk menenun itu kan butuh waktu beberapa hari untuk sampai pada tahap si penenun duduk memulai tenun. Proses-proses itu jarang dilakukan sendiri oleh penenun, pasti butuh bantuan orang lain.

P: bagaimana dengan ketergantungan dengan lembaga, apakah ada?

N:Ketergantungan ke lembaganya, mereka tidak terlalu banyak tanya, paling kalau mereka sudah bingung atau lupa dengan motif yang sudah disepakati, mungkin lebih ke lupa sih e. Apalagi kah, mereka jarang sekali ada contoh seperti gambar dari hp begitu, jadi betul-betul mengandalkan ingatan mereka saja.

P: Ohia kaka ney

N:Tapi begini ee, ada yang menarik juga selama program ini berjalan ee. jadi ada satu namanya condo, condo itu ya bagian dari pemasarannya orang manggarai. Jadi kain tetap dibeli dengan harga hati nurani, meski pun kualitas tidak terlalu bagus, karena orang condo itu orang yang datang meminta bantuan to. Jadi kain-kain yang dikasih saat condo itu, bukan kain yang dipesan sebelumnya, jadi kain yang mereka buat-buat saja.

P: itu kain-kain condo berarti tetap dijual di rumah tenun

N: iya tetap dijual.

P: kaka ney, pertanyaan berikut ini adalah tentang superego yang dikatakan sebagai sebuah hambatan. Jadi hal-hal yang didapat oleh penenun seperti nilai-nilai dari luar dirinya itu, apakah dapat membuat penenun menolak upaya pemberdayaan tidak?

N: Saya rasa tidak ada ee, karena program kita ini kan memang bentuk pengembangan saja dari apa yang sudah sejak lama ada di Cibai to, yaitu menenun. Dan juga saya ini kan, tumbuh di tengah-tengah orang-orang yang paham tentang tenun, jadi kita selalu usahakan apa yang dikembangkan tentang tenun itu mengarah ke hal-hal yang membuatnya makin bernilai.

P: lalui kaka ney, apakah penenun diatas ada yang tidak percaya diri dengan apa yang mereka tenun? Atau motif dan warna yang mereka pilih?

N: Begini karakter kita orang manggarai itu kan, merendah untuk melejit to, adalah mereka sering bilang contoh tanta Herlin itu sering bilang, *eh hae cait toe manga dian nae ho'o*, (eh Ney, ini kain tidak terlalu bagus) iya saya menganggap itu sebagai bahan bercandaannya mereka to, bukan hal yang serius. Karena jujur saja,

mereka punya kain-kain itu bagus, bagus sekali. Kalau pun begini ee, ada yang tidak percaya diri sehingga berpengaruh ke hasil tenunan mereka, kita disini selalu menghargai proses belajarnya orang, jadi pas awal-awal mereka gabung itu pasti ada proses salah benarnya. Jadi prinsip harga orang belajar itu yang kita pegang disini.

P: Bagaimana cara mereka kaka ney, kalau ada penenun yang mulai tidak percaya diri sudah?

N: Biasanya saya juga sering bilang mereka, kalian tenun saja itu kain, pasti ada yang beli nanti, mungkin seperti itu kata-kata menguatkan mereka. Kemudian untuk dinamika komunitas akhir-akhir ini, ya mereka menurut saya percaya diri sih. Kan kita juga kalau mau buat sesuatu seperti hal membuat motif, saya usahakan selalu ada negosiasi antar kita disini dengan penenun. Jadi mereka jangan hanya mengaminan saja apa yang kita minta too tanpa punya rasa memiliki terhadap kain itu, jadinya ya mereka harus bisa kasih masukan juga dengan ide-ide yang kita bawa. Toh kita boleh saja datang dengan teori, tapi yang mengeksekusi atau yang tenun kan mereka juga. Jadi dengan begitu, saya rasa mereka akan yakin dengan apa yang mereka buat.

P: jadi dengan share pengetahuan begitu, menurut kaka ney, mereka sudah percaya diri?

N: yaa, menurut saya sih begitu.

P: okay kaka ney. Selanjutnya tentang norma. disini dikatakan norma itu bisa jadi sebuah hambatan, kalau program pemberdayaan yang dibawa oleh lembaga itu tidak sesuai dengan norma setempat. Apakah di cibal ada kejadian norma jadi hambatan kaka ney? Atau aktivitas2 penenun yang dilarang karena langgar norma?

N: tidak ada ee aktivitas dari program kami yang tidak sesuai dengan norma. Tapi mungkin untuk beberapa keadaan di Cibal itu aktivitas menenun itu diatur, biasanya ada... lebih ke ada semacam suatu hal yang sudah disepakati dari nenek moyang dulu itu e, aktivitas menenun harus dihentikan sementara jika ada yang meninggal di kampung tersebut. Jadi selama berapa hari itu, penenun akan berhenti kerja karena dianggap jika tetap menenun, ada saja sial yang menimpa penenun tersebut. Dan bukan cuma orang meninggal saja, acara-acara lain seperti kelas atau penti begitu, penenun juga dilarang untuk tenun.

P: jadi kalau acara2 seperti yang kaka ney bilang tadi tuh, penenun bisa benar2 berhenti tenun kah?

N: iya bisa itu berhenti. Apalagi di Cibal itu bisa tiap kampung beda2 diap hitungan hari acara. Misal di ringkas kalau ada yang meninggal bisa 5 hari mereka berduka. Sedangkan tempat lain seperti di barang itu kan Cuma 3 hari. Jadi di ringkas itu. Penenun membuang waktu 5 hari tidak tenun.

P: okay okay kaka ney. Sa paham. Kemudian ada tidak program pemberdayaan yang berbenturan dengan sistem Sosial dan budaya di cibal?

N: Tidak ada e karena begini kah, kami punya program kan itu tidak lari jauh dari apa yang sedang mereka kerjakan. Sehingga menurut saya, sistem sosial dan budaya yang mengatur itu tidak ada. Justru tenun itu sudah jadi satu bagian dengan kehidupan sosialnya masyarakat di Cibal khususnya perempuan. Meski pun daerah lain juga ada perempuan yang menenun ee, tapi Cibal itu sangat kental dengan tenun. Hampir di setiap rumah itu ada perempuan yang tenun. Jadi tenun itu sudah menyatu dengan sistem sosial orang-orang Cibal. Lalu budayanya, tenun ini bagian dari warisan nenek moyang to, dengan menenun itu sama halnya kita sedang merawat warisan budaya. Jadi tidak ada itu sistem sosial dan budaya yang atur kegiatan penenun. Ya seperti itu sih menurut saya.

P: Kalau sistem sosial dan budaya tadi itu tidak ada. Bagaimana dengan Kelompok kepentingan kaka ney?

N: Kelompok kepentingan bagaimana ee?

P: jadi ada kelompok-kelompok yang mungkin tidak setuju dengan program ini, atau ada kelompok yang punya tujuan cari untung sendiri dari program ini kah kaka ney.

N: Kalau tidak setuju sih saya kurang tau pasti ee. Mungkin ada sih yang kasih komentar-komentar di belakang, hanya saya tidak tau. Tapi kalau yang sedikit curang begitu ada, jadi dulu itu kan saya biasa bawa benang dari sini ke Cibal, nah sampai disana saya kasih beberapa penenun dengan kesepakatan hasilnya akan dijualkan pada rumah tenun, tapi nyatanya hasilnya tidak sampai di rumah tenun ini. Saya juga tidak terlalu mempermasalahkannya itu e, hanya kalau ketemu orang-orang begitu, saya akan jaga jarak dengan mereka biasanya sih begitu.

P: lalu pertanyaan lain tentang hal yang bersifat sakral. Disini itu maksudnya emm, begini program yang mereka kaka ney kerjakan apakah ada yang berbenturan dengan hal sakral di daerah cibal?

N: Tidak ada akvitas kami yang bertentangan dengan sesuatu yang sakral di Cibal itu. Justru yang perlu diketahui adalah tenun itu, kegiatan sakral menurut saya. Pada saat memulai tenun sampai akhir menenun saja, ada semacam hal-hal yang yang tidak boleh dilanggar, seperti pada saat proses *pidik* penenun dilarang bernyanyi. Kemudian saat menenun, seseorang dilarang melangkahi alat-alat tenun, jika hal tersebut dilanggar penenun akan mengalami kesialan, hal seperti itu masih dipercayai oleh penenun, coba tanya saja di mereka nanti.

P: okay yang terakhir kaka ney

N: ohia sudah terakhir kah ini. banyak juga kita omonng dari tadi ee

P: hehe. Iya kaka ney. Jadi pertanyaan terakhir itu tentang penolakan terhadap orang luar. Apakah penenun diatas ada tindakan yang menunjukkan mereka menolak mereka kaka ney dari ssjp?

N: Tidak ada penolakan ee, mungkin itu salah satu keuntungan yang saya dapatkan sebagai orang Cibal, jadi pendekatan ke penenun itu juga lebih mudah karena saya asalnya dari situ, jadi mereka lebih *welcome*.

P: ohiaa baik sudah kaka ney. Ini pertanyaannya sudah selesai. Terimakasih waktunya. Mungkin kalau saya ada bingung2, saya tanya2 lagi ee

N: ohia siap2, silahkan ee.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Mama Susana Mimu

Waktu: Sabtu, 5 Desember 2020

Tempat: kampung Cumpe, Cibal, Manggarai

P: Selamat pagi mama

N: iyo

P: saya mau minta bantuan untuk jawab beberapa pertanyaan untuk data tugas akhir mama

N: iyo iyo

P: pertama, saya minta nama dan umurnya mama

N: Nama Susana Mimu umur 40 tahun

P: berapa jumlah anaknya mama?

N: ada 3 anak. 2 sekolah, 1 masih umur 5 tahun

P: baru suaminya mama kerja apa?

N: iyo, petani saja nu

P: oh iyo mama. Saya mau tanya tentang bagaimana mama bisa bergabung dengan kelompok tenunnya mereka kak Ney?

N: saya itu sama dengan mama yon (mama Dorotea) tadi itu. Ajak oleh Ney, waktu Ney main-main ke tanta Pi.

P: Setelah ikut gabung dengan mereka kak Ney, apa saja yang mama belajar? Hal-hal menyangkut tenun.

N: Kami belajar banyak warna benang ee, terus ada belajar pola-pola motif baru yang mereka kreasi.

P: bagaimana prosesnya mereka mama belajar banyak warna atau motif-motif itu?

N: iya sama seperti mama yon bilang tadi, lihat saja kalau ney bawa kesini gambarnya terus kami ikut. Atau tidak kalau ney datang waktu kami lagi tenun, kami contoh di kain tenunnya.

P: proses belajarnya menurut mama terus-menerus kah?

N: iya itu terus-terus

P: mama ada masalah yang mama hadapi selama tenun di komunitas ini atau di mereka kak Ney?

N: Kami ini kurang banyak tahu tentang warna benang, warna yang kami tenun itu-itu saja karena tidak ada waktu ke kota to, jadinya kami beli benang di kios-kios orang disini. Tapi selama ikut mereka Ney, kami tenun warna lain dari benang yang mereka kasih, motif-motif juga yang kami buat itu yang mereka minta, kadang motif-motifnya mereka campur/kreasi. Dan masalah lain itu, kalau ada kerja lain selain tenun, kadang bisa buat terlambat kerja, jika stabil kerja tenun hasilnya bagus dan tidak terlambat. Kerja lain itu seperti kerja di kebun itu

P: baru kalau masalah-masalah begitu, bagaimana cara mama atasinya?

N: Kalau yang masalah warna kan, mereka Ney yang bantu untuk kasih ke kami benang warna yang mereka bilang turis banyak beli itu. Jadi kami banyak bantu oleh mereka Ney.

P: untuk masalah waktu kerjanya mama, bagaimana?

N: untuk masalah terlambat waktu kerja, susah juga tenun kalau ada kerja lain, kan kami juga ini masih ada kerja kebun, tapi biasanya kami kerja malam hari kalau memang siangnya ada kerja kebun, bagi-bagi waktu saja.

P: setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak ?

N: iya bisa menurut saya. Saya punya itu kurang rapi waktu buat motif-motif itu, kaya ada benang yang masih lepas.

P: mama kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney?

N: Tidak hanya dengan mereka Ney (LSM SSJP), dulu kami pernah kerjasama untuk buat kain tenun yang akan dipamerkan, terus kami juga ada belajar dari ibu Nela tentang ukuran-ukuran kain tenun yang bisa dibuat untuk rok dan gaun serta kreasi-kreasi motif *ringgit*.

P: dari mereka kaka ney, tidak larang kerjasama begitu mama?

N: tidak ada enu. Kami bebas-bebas saja.

P: okay mama. Berikut mau tanya, mama sudah bisa nilai kira2 motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain belum

N: emm saya rasa saya bisa. Baru –baru ini mereka ney beli wiron dari saya, bagus katany. Dan saya juga kalau buat wiron kombinasi motifnya bagus.

P: kemudian mama dalam memutuskan seperti pilih motif tadi itu, ite percaya diri atau tidak?

N: iya saya percaya diri.

P: mama sekarang saya mau tanya hambatannya mama selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Mama pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: tidak-tidak. Kami terima semua yang mereka ney kasih tau

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka mama punya kebiasaan sebagai penenun?

N: kalau kami biasanya tenun pakai warna terang, mereka ney punya minta warna yang tidak terlalu terang, terus pakenya Cuma 2 warna begitu saja.

P: kalau ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu, bisa tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada. Kami pakai motif begini-begini saja.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: kalau tanya-tanya, saya hanya tanya motif ke mereka tante yon. Cuma mau tau mereka punya motif bagaimana, karean kami peranh tenun model kain yang sama.

P: kalau kerja tenun begitu mama? Atau pidik tadi itu.

N: kerja tenun sendiri ee. Pidik kadang minta bantuan om di rumah, kadang saya pidik pake berdiri.

P: Mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: kalau baik, baik memang yang mereka bawa. Kami banyak terima bantuan dari mereka selama tenun. Kalau buruk tidak ada.

P: mama, saya juga mau tanya, mama pernah rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan menenun kah?

N: tidak-tidak saya yakin dengan saya punya tenun. Ada yang beli masih.

P: baru mama, mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah?

N: itu juga tidak ada anak. Kami tenun tidak ada bilang tidak sesuai

P: seperti tante yon bilang tadi, ada yang kasih komentar-komentar tentang mereka kaka Ney, mereka itu tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah mama?

N:iya mungkin begitu e. Karena Ada dulu penenun yang sudah dikasih benang oleh mereka Ney. Biasanya kalau dapat benang dari mereka Ney itu, kami akan hasilkan kain tenun yang dijual ke mereka Ney juga. Tapi ada itu, yang sembarang-sembarang, sudah dapat benang dari mereka Ney, mereka pergi jual ke orang lain lagi. Ada itu orang seperti itu, sudah dibantu tapi buat begitu, terus cari enaknyanya saja itu kah dapat benang gratis-gratis begitu.

P: okay. Begini mama, tenun ini kan sudah dri dulu ada di cibai. hanya mereka kaka ney bawa sesuatu yang baru tentang tenun ini. jadi dengan begitu, menurut mama, yang mereka bawa itu ada yang tidak sesuai budaya orang disini kah?

N: Tidak ada, kami dari dulu tenun begini sudah. Dari nenek moyang dulu sudah ada ini tenun, jadi kami ini seperti lanjutkan mereka punya kerja sudah.

P: mama saya mau tanya, kegiatannya mereka kaka ney, ada yang melanggar hal-hal suci di ini kampung kah mama?

N: Tidak ada yang begitu-begitu disini. Paling kami itu ada *ireng* selama tenun seperti nyanyi, bersin itu tidak boleh waktu *pidik*. Kalau kami langgar, biasanya nanti ada saja benang yang putus terus rasa ngantuk terus seperti tidak segar saja waktu kerja tenun itu

P: berikut ini mama. pas awal-awal ketemu kak ney, ada rasa mau tolak dia kah?

N: tidak ada enu, tidak ada.

P: okay mama. Itu saja pertanyaanya terimakasih banyak sudah bantu saya dengan jawab pertanyaan2 tadi.

N: Iya enu, sama-sama ee.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Mama Dorotea Tiuk

Waktu: Sabtu, 5 Desember 2020

Tempat: kampung Cumpe, Cibal, Manggarai

P: Selamat pagi mama

N: Selamat pagi juga

P: maaf sebelumnya, mau minta bantuannya untuk jawab beberapa pertanyaan untuk data tugas akhir

N: iya silahkan

P: kalau boleh, saya minta nama dan umurnya mama

N: ohia, nama Dorotea Tiuk umur 73 tahun

P: berapa jumlah anaknya mama?

N: ada 3 orang, salah satunya besok mau ujian skripsi

P: ohia syukur sudah mama, baru yang lain ada yang masih sekolah mama?

N: iya masih. 2 orang itu masih sekolah semua ada yang kelas 2 SMP dan 2 SMA.

P: ohia mama. Kalau suami kerja apa mama?

N: bapa itu, hanya petani saja

P: baik mama. Kalau di rumahnya mama, berapa orang yang tinggal?

N: oh di rumah di bawa itu, ada bapa dengan saya, dan dengan anak bungsu. Anak pertama itu yang ujian besok itu di makassar, terus yang SMA kelas 2 ada di Pagal tinggal di asrama.

P: okay mama. Mungkin mama bisa cerita dulu alasan bergabung dengan kelompok tenun ini bagaimana e? Kenapa bisa ikut mereka kak Ney?

N: awalnya Ney sering berkunjung ke rumah tante Pi yang disamping rumah itu. Kadang-kadang kak Ney tanya-tanya tentang kain ke tante Pi. lalu akhirnya tante Pi kasih tau ke saya kalau ada yang mau ajak kerjasama untuk kain hasil sa punya tenun di bawa ke bawah baku peduli. Gabung dengan mereka Ney itu, sangat membantu karena kalau kita sangat butuh uang, kita bisa terima uang di muka dulu meski pun kainnya belum jadi. Hal seperti itu kan sangat membantu, apalagi kami ini yang punya anak sedaang sekolah.

P:ohia mama. Baru setelah gabung dengan mereka kak Ney itu, apa saja yang mama belajar selama gabung dengan komunitas ini?

N: Kami belajar warna-warna lain. kan biasanya kami tenun warna hitam,orange, kuning begitu-begitu saja. Tapi di mereka Ney, kami belajar banyak warna-warna baru.

P: selain warna, mereka mama juga belajar kaya motif-motif tidak ?

N: iya kami juga belajar itu. Untuk motif, awalnya Ney akan tentukan motif pertama-tama, tapi setelah itu kami bisa kerjakan sendiri.

P: bagaimana prosesnya mereka mama belajar banyak warna atau motif-motif itu?

N:Begini kah, kami biasa liat kalau Ney kesini, bawa contoh-contoh benangnya atau gambar motifnya. Baru kami liat, terus omong sudah mau seperti apa kainnya. Kalau kain yang biasa kami buat, kami langsung terima benang saja tidak ada omong-omong kain mau buat seperti apa.

P:baru untuk proses belajar untuk warna benang begitu, buat terus-menerus kah mama?

N:iya kah anak. Omong terus menerus, pasti ka. Karena kami kan kerjanya memang menenun, jadi belajar itu terus-terus.

P: bagaimana dampaknya mama, bisa dilihat tidak menurut mama?

N: dampak bagaimana maksudnya anak?

P: iya. Hasil dari mereka mama belajar dengan mereka kak Ney itu kah, bisa terlihat tidak e mama?

N: ohia kalau menurut saya, iya bisa dilihat dari hasil yang kami kerja itu, tenunnya bagus dan ada yang beli, ini kan bisa dilihat dari Ney yang pesan terus kain di kami to.

P:ohia mama baik sudah. Mau tanya lagi ini mama tentang, mungkin ada masalah yang mama hadapi selama tenun di komunitas ini atau di mereka kak Ney?

N: emm... kalau saya e, kesulitan alat seperti *jangka* itu. Jadi kalau jarak *jangka* terlalu kecil buat susah masukan benang yang agak besar.

P: baru ada masalah lain kah mama?

N: ohia terus di bagian *pidik*. *Pidik* itu, kalau kerja sendiri *pidik* itu susah karena harus satu-satu to. Yang bagus itu kerja dua orang. Cape kalau kerja *pidik* sendiri, apalagi kerja sambil berdiri.

P: mama mau tanya, bagaimana mama rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak ?

N:iya bisa menurut saya. Saya punya itu kalau tenun, yang kurang itu, kurang rapi di bagian tubuh kain tenun, tapi untuk bagian lain menurut saya baik-baik saja.

P:ohia mama e. Ada kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney kah mama?

N: ohia pernah-pernah anak. Kami itu juga pernah kerja sama dengan WVI, mereka buat kelompok. Jadi kami, mereka buat menjadi satu kelompok isi berapa orang begitu terus kami tenun dalam satu tempat. Bahan-bahannya itu dari mereka, terus hasilnya kasih kembali ke mereka lagi.

P: ohia mama, saya mau tanya lagi mama, soal selama gabung di komunitas ini, mama sudah bisa nilai kira2 motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain belum?

N: emm saya rasa saya bisa nilai-nilai motif dan warna yang bagus seperti apa. Bisa itu saya buat begitu.

P: kemudian mama dalam memutuskan sesuatu misalnya pilih motif atau warna, ite percaya diri atau tidak?

N: aeh yang begitu, begitu saya putuskan sendiri anak. Saya percaya diri untuk putuskan itu, motif atau benang, pasti saya pilih sendiri.

P: mama sekarang saya mau tanya hambatannya mama selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Mama pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: kalau tolak tidak ada e. Hanya ragu2 itu kah. Karena kan mereka ney punya warna atau motif itu beda dari yang biasa kami tenun. Bukan Cuma saya, penenun2 lain juga rasa begitu waktu awal2 ney minta.

P: sampai sekarang mama masih ada itu rasa ragu?

N: tidak ada sudah anak. Dulu saja itu, sekarang ney pesan, kami tinggal buat. Karena sudah tau model yang mereka ney mau seperti apa.

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka mama punya kebiasaan sebagai penenun?

N: iya sama seperti yang tadi itu kah. Kalau kami biasa tenun warna2 terang, merek ney minta kami kasih kurang. Ya begitu-begitu saja.

P: mama punya ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada itu, malah ney suruh kami kalau bisa pakai itu motif atau warna yang kami biasa pakai. Misalnya saya kan sering tenun wiron dan pakai warna benang emas begitu. Ney minta saya tenun terus begitu karena dia bilang bagus.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: kalau tanya-tanya tidak ada, saya kerja sendiri. Cari tau sendiri motif-motif. Kalau kerja, minta bantuannya bapa untuk sama-sama pidik. Bisa kerja sendiri, hanya cape sekali.

P: iya mama kita lanjut lagi ke pertanyaan selanjutnya mama. Tentang mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: Tidak ada anak, kami percaya saja kalau apa yang mereka Ney bawa untuk kami itu baik. Kalau misalnya sedikit-sedikit ada komentar dari tetangga tentang apa yang kami buat, saya tidak pernah ambil pusing, itu bukan masalah besar sekali. Saya anggap mereka tidak ada kerja lain saja.

P: mama, saya juga mau tanya, mama pernah rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan tenun kah?

N: eee, saya tidak ada pikir sampai kesitu. Tapi kalau saya rasa saya punya tenun itu bagus-bagus saja selama ini. salah2 sedikit karena kadang masalah alat saja.

P: ohia berarti mama yakin ee?

N: iya yakin yakin.

P: baru mama, mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah?

N: eh tidak ada anak. Kami tenun aman-aman saja dari dulu ini. kami punya mama sampai nenek2 dulu juga tenun begini sudah.

P: Ohia mama, seperti yang mama bilang tadi ada tetangga yang komentar-komentar tentang mereka kaka Ney, mereka itu tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah mama? Atau bagaimana mereka itu?

N: iya..ada orang-orang yang biasa kasih komentar warna atau motif yang kami buat itu aneh karena tidak seperti biasa yang kami buat disini. Tapi mereka itu, ujung-ujungnya mereka juga ikut dan jual ke tempat lain.

P: merka mama pas awal-awal ketemu kak ney, ada rasa mau tolak dia kah?

N: ae tidak ada. Ney dulu saya sering liat dia main di tanta Pi. Ternyata pas gabung, dia padahal orang barang dekat2 saja ini. hanya dia kan kerja dia labuna.

P: ohia baik sudah mama. Itu saja pertanyaanya mama, terimakasih banyak sudahh kasih waktu dan jawaban

N: Iya anak. Sama2, semoga pas yang saya jawab itu e.

P: iya mama, sudah bagus tadi.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: mama Helmina Jebiun

Waktu: Minggu, 6 Desember 2020

Tempat: kampung Barang, Cibal, Manggarai

P: Selamat siang mama

N: Selamat siang

P: mama saya minta nama dan umurnya

N: ohia, nama Helmina Jebiun umur 37 tahun

P: di rumah sini, mereka mama tinggal berapa orang?

N: kami ada 5 orang tambah saya 1, jadi 6 orang.

P: 5 orang itu siapa-siapa mama?

N: iya itu ada bapanya meik (saudara laki-laki mama Helmina), meik dan dia punya mama. Tambah *ema agu ende daku*, dua orang.

P: bapanya meik kerja apa?

N: petani saja. Dulu pergi merantau, terus balik ke sini lagi. kan saya balik ke barang lagi, karena ingat orang tua tidak ada yang urus, saya tenun juga untuk bantu mereka beli susu.

P: baik mama. Mungkin mama bisa cerita dulu kenapa mama bisa bergabung dengan kelompok tenunnya mereka kak Ney?

N: ney kan satu kampung dengan saya. Dia ajak saya untuk tenun di mereka. Awalnya saya ikut tenun di labuan, tapi setelah satu tahun kerja di bawa itu, saya minta pulang karena alasan orangtua tidak ada yang jaga ini.

P: jadi tahun berapa itu mama Mi kerja di labuan?

N: Awal sekali itu, tahun 2012 kalau tidak salah. Kami masih tenun di kantor lama dekat bandara.

P: berarti setelah itu, mama Mi tetap ikut ini komunitas?

N: iya tetap, kan kami yang tenun dari cibal sini.

P: ohia mama. Baru setelah gabung dengan mereka kak Ney itu, apa saja yang mama belajar?

N: belajar kombinasi warna, terus alur motif. Warnanya yang kami pakai tidak banyak seperti tenun yang biasa kami buat.

P: nah pada saat menenun itu, masalah apa yang sering mama alami ?

N: masalah itu seperti jangka terlalu kecil tapi benang besar atau sebaliknya. Sama benang sering putus kalau pakai benang2 halus.

P: Bagaimana mama rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak, bagian2 mana yang biasa mama nilai kurang rapi misalnya ?

N: biasa itu kalau saya, bagian *jok* atau pinggir kain itu.

P: kalau mama mereka disini ada kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney kah mama?

N:ada, saya biasa tenun kalau ada orang dari kampung lain pesan. Biasanya pesan songke untuk acara adat begitu.

P: kalau kerjasama seperti dari dinas2 begitu pernah mama?

N: saya tidak ada ikut begitu ee. Paling tenun yang orang pesan pribadi saja.

P: ohia mama, mau tanya mama, soal selama gabung di komunitas ini, mama sudah bisa nilai motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain songke?

N: kalau menurut saya motif-motif yang bagus kalau saya tenun itu kah, motif-motif bunga itu. Terus sekarang kami jarang sekali pakai warna benang seperti orange, kuning dan hijau, karena itu sudah biasa sekali dan terlalu terang. Sekarang lebih sering kami pakai warna-warna yang tidak terlalu terang merusak mata, seperti coklat, putih tulang, biru muda begitu. Warna-warna begitu yang biasa mereka Ney (LSM SSJP) pesan ke kami dan makin kesini makin senang tenun dengan warna begitu, karena mereka Ney juga sering pesan.

P:kalau pilih motif tadi itu, ite rasa percaya diri tidak dengan mama punya keputusan?

N: Saya rasa yang saya buat itu bagus-bagus saja, dan saya percaya diri dengan itu. Kalau tenun kan, untuk warna benang biasanya Ney yang tentukan, tapi untuk motif itu saya sendiri yang buat, atau paling tidak nanti kalau dia (Ney) datang, kami akan omong sama-sama motif apa yang kira-kira cocok, nanti kalau sudah dapatkan hasilnya, saya langsung buat.

P: mama sekarang saya mau tanya mama punya hambatan selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Seperti contoh begini mama, pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: tidak tidak ada itu.

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, mungkin ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang berubah tidak seperti mereka mama punya kebiasaan disini?

N: Paling yang berubah itu, warna-warna yang mereka Ney tawar. Itu awal-awal mereka Ney ajak untuk tenun pakai warna-warna yang tidak terang dan cuma 3-4 warna dalam satu kain padahal kami bisa pakai sampai 6 warna. Saya rasa susah sekali karena ada tetangga juga sering tanya kenapa pakai warna-warna begitu, aneh sekali. Tapi sudah jalan berapa lama ini kami tenun begitu, jadi sudah biasa, kami ikut saja dari mereka Ney.

P: mama punya ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada juga begitu-begitu. Kami tenun dari dulu begitu sudah motifnya.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: Saya kerja sendiri. Buat motif juga sendiri.

P: kalau tentang mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: menurut saya sudah baik itu yang mereka ney ajar ke kami.

P: mama pernah ada muncul rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan tenun kah?

N: deh tidak ada. Tenun tenun saja.

P: Mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah? Seperti larangan begitu.

N: Tidak ada yang hambat kami kerja tenun selama ini, saya rasa memang tidak ada. Kami tenun dari dulu lancar-lancar saja. Kecuali ada kerja lain atau sibuk lain baru kami berhenti. Itu bisa pengaruh ke tenun sudah, hasilnya bisa lama sekali.

P: ada kah orang-orang di komunitas ini atau di luar komunitas ini yang tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar ?

N: iya..ada orang-orang begitu. Tetangga juga ada itu. Hanya biar saja sudah.

P: merka mama pas awal-awal ketemu kak ney, pernah menolak dia atau ide-idenya tentang tenun kah?

N: Tidak pernah tolak-tolak ide. Dia (Ney) juga kan dari sini, jadi tidak ada itu tolak dia. Sudah anggap seperti keluarga. apalagi ini kan mereka ajak kami juga kerja, kerja yang biasa kami kerja.

P: ohia baik sudah mama Mi. Itu saja pertanyaanya, terimakasih banyak

N: Iya ee, sama-sama.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Tanta Herlina Lenos

Waktu: Minggu, 6 Desember 2020

Tempat: kampung Barang, Cibal, Manggarai

P: Selamat siang tanta

N: Selamat siang melan

P: tanta, saya mau tanya-tanya tetang komunitas *tenunnya* mereka kaak ney

N: ohia boleh *enu*

P: saya minta nama dan umurnya tanta

N: ohia, nama Herlina Lenos umur 35 tahun

P: berapa jumlah anaknya tanta?

N: belum punya *enu*

P: kalau om kerja apa tanta

N: om kerja sopir ee

P: mereka tanta di rumah ini tinggal berapa orang?

N: kami dua om saja *enu*

P: ohioo baik-baik sudah tanta. mungkin tanta bisa mulai dari cerita dulu alasan bergabung dengan kelompok tenun ini bagaimana e?

N: Ney kan memang itu saya punya sepupu, jadi dia ajak say di awal untuk gabung karena dia tau saya bisa tenun.

P: ohia tanta. setelah gabung itu, dengan mereka kak Ney, apa saja yang tanta belajar selama gabung dengan komunitas ini?

N: kalau kami itu belajar pola-pola motif atau jalur-jalur motif yang baru. Terus belajar kombinasi-kombinasi warna juga, karena biasanya kami bisa tenun sampe 6 warna dalam satu kain, tapi dengan mereka Ney, kami tenun maksimal itu 4 warna saja.

P: bagaimana proses tanta belajar warna atau motif-motif itu?

N: ya kami liat kalau ney kasih tunjuk gambar kain yang dia mau pesan, terus dia bawa benangnya kesini, jadi kami belajar waktu itu sudah.

P: baru untuk proses belajar untuk warna benang begitu, buat terus-menerus kah tanta?

N:iya, pas ney kesini toh, pasti ada warna-warna baru yang dia bawa. Karena mereka ney kan agak beda dia punya warna kain songke atau motifnya.

P:kalau tanya tentang masalah, mungkin ada masalah yang tanta hadapi selama tenun di mereka kak Ney?

N: masalah kalau dapat pesanan pakai benang yang uratnya besar sekali. Jadi tidak pas masuk di jangka. Akhirnya bisa kerja ulang lagi itu.

P: masalah lain ada kah tanta?

N: tidak ada *enu*, itu saja.

P: bagaimana tanta rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, tanta rasa bisa nilai tenunnya tanta tidak ?

N:iya bisa menurut saya. Saya punya itu kalau tenun, yang saya rasa kalau kombinasi warna di kain. Saya rasa kurang bagus. Untuk warna saja, tapi mereka ney bilang bagus.

P:oke tanta. Mereka tanta disini pernah kerjasama dengan orang lain tidak? Selain dengan mereka kak Ney?

N:pernah, kalau teman-teman lain kan ada itu yang ikut pameran. Tapi kalau saya, saya lebih pilih terima pesanan dari keluarga saja. Biar kerja jangan terlalu cape.

P: menurut tanta selama gabung di komunitas ini, tanta sudah bisa nilai kira-kira motif dan warna benang yang bagus untuk tanta punya kain?

N: kalau motif saya rasa saya punya bagus, karena bisa 3 motif saya bisa gabungkan jadi satu. Terus warna itu tadi seperti yang saya kasih tau, tidak terlalu bagaimana. Tapi orang bilang bagus, justru kain begitu mereka bilang cepat laku.

P:untuk memilih motif atau warna tadi itu, tanta putuskan sendiri kah?

N: kalau awal-awal kan kami sama-sama dengan ney, tapi makin kesini, ney tinggal pesan, saya tinggal buat. Intinya sudah tau apa yang mereka ney mau saja.

P: tanta pernah menolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena tanta rasa nyaman dengan tanta punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: Begini kah kami ini kan biasanya tenun kan sesuai kami punya mau toh, kaya alur-alur motif dan warna begitu kami bebas mau buat bagaimana, tapi pas dengan mereka Ney, kami harus tenun ikut mereka punya mau bagaimana.

P: berarti itu bisa hambat apa yang mereka kaka ney kasih ke mereka tanta e? Karena tanta masih mau seperti dulu-dulu kah.

N:Awal-awal itu kami susah ikut, tapi sekarang sudah biasa, jadi kalau mereka Ney pesan, kami sudah tau akan seperti apa kami tenun.

P: ohia, berarti di awal-awal saja. bagaimana dengan kebiasaan tanta, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka tanta punya kebiasaan sebagai penenun?

N: Kami biasa itu pake benang-benang yang agak kasar begitu to, karena itu yang kuat kalau pake untuk tenun, tapi mereka Ney bilang itu tidak terlalu bagus, akhirnya kami ganti pake benang yang agak halus, tapi itu susah sekali, karena mudah putus kalau ditenun, tapi katanya Ney banyak yang suka, akhirnya ikut begitu sudah sampai sekarang dan memang harus hati-hati kalau tenun pake benang itu.

P: berarti itu bisa menghambat tanta punya kerja tenun e?

N: Iya kalau dapat benang begitu saja, yang lain aman-aman saja.

P: tanta mau tanya punya ingatan tentang motif atau warna yang tanta pakai untuk tenun tidak?

N: iya punya kah

P: bagaimana dengan ingatan seperti itu, menghambat tenun tidak?

N: Kami dari awal tau tenun kan, ada memang motif-motif yang jadi andalan kami punya. Itu yang kami ingat dan kami pake hampir di setiap kami punya kain. Kadang itu bagus, tapi ada beberapa yang perlu kreasi lagi sama-sama dengan mereka Ney. Dari situ ada yang kami pake terus di kami punya tenun, kadang Ney minta untuk jangan dipake.

P: selanjutnya begini tanta, kalau tanta kerja tenun itu, tanta biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: Kalau omong kerja sendiri pas waktu menenun, memang kerja sendiri. Tapi proses sebelum tenun itu susah untuk kerja sendiri, karena kan ada itu mereka pidik, kerja-kerja begitu kan sulit untuk dikerjakan sendiri, jadi perlu bantuan orang lain.

P: iya tanta kita lanjut lagi ke pertanyaan selanjutnya tanta. Tentang tanta ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di *tenunannya* mereka tanta?

N: Tidak ada-tidak ada

P: berarti yang mereka kaka ney bawa, tanta tidak pernah pikir baik buruknya kah?

N: iya kan mereka bawa kan soal tenun, dan itu baik2 saja.

P: tanta pernah muncul rasa tidak percaya diri itu, seperti awal-awal ikut mereka Ney tenun?

N: Pernah muncul rasa tidak percaya diri itu, seperti awal-awal ikut mereka Ney tenun. Takutnya saya tenun tidak sesuai dengan mereka punya mau

P: baru tante, mereka tante punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya atau ada larangan yang mengatur kegiatannya mereka tante dengan komunitas penenun kah?

N: larangan tidak boleh tenun waktu acara-acara begitu dan ada yang meninggal saja. Itu saja

P: kalau acara seperti apa tante?

N: acara-acara orang manggarai punya banyak. Apalagi kalau tetangga punya, *toe manga enak eme dedang kin dite, manga acara kin cupu mai kole*. (tidak enak kalau kita tenun, sementara di samping rumah ada yang acara).

P: tante selama tenun ini, pernah ketemu dengan orang tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah tante?

N:eee, disini memang pasti ada yang begitu, mungkin karena mereka rasa aneh saja songke yang mereka ney minta.

P:berikut saya mau tanya, apa pernah pas awal-awal diajak oleh kak ney, ada keinginan untuk menolak dia?

N: deh tidak ada- tidak ada. Dia cuma ajak untuk gabung tenun saja.

P: ohia baik sudah tante. Itu saja pertanyaanya tante, terimakasih banyak sudah luangkan waktu jawab pertanyaan2 tadi.

N: Iya enu. Terimakasih juga.